

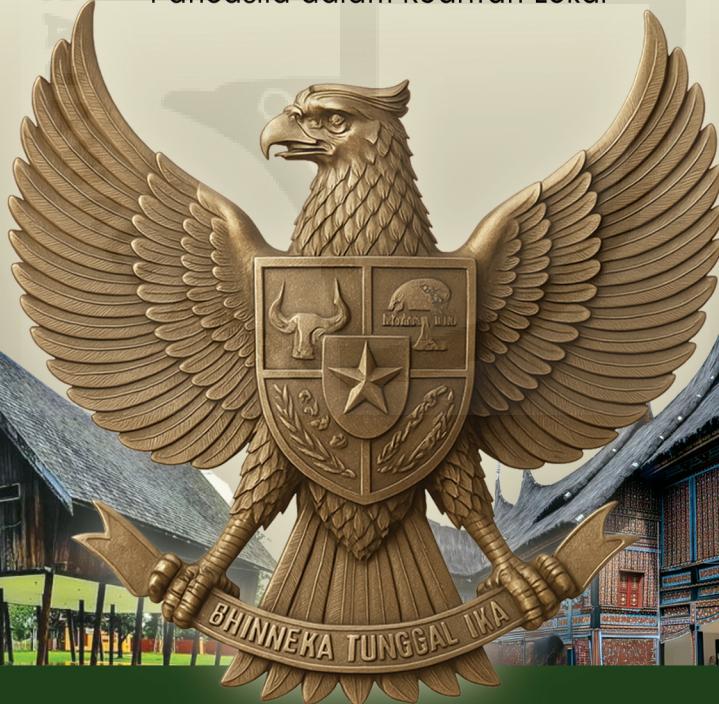


HUMA BETANG

—♦ dan ♦—

RUMAH GADANG

Simpul Ekspresi Nilai-Nilai
Pancasila dalam Kearifan Lokal



Prof. Dr. H. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H., M.H.
Reza Noor Ihsan, S.H., M.H.
Jefry Tarantang, S.Sy., S.H., M.H.

Editor
Dr. H. Syahrul Anwar, M.Ag.

HUMA BETANG

• dan •

RUMAH GADANG

Simpul Ekspresi Nilai-Nilai
Pancasila dalam Kearifan Lokal



HUMA BETANG

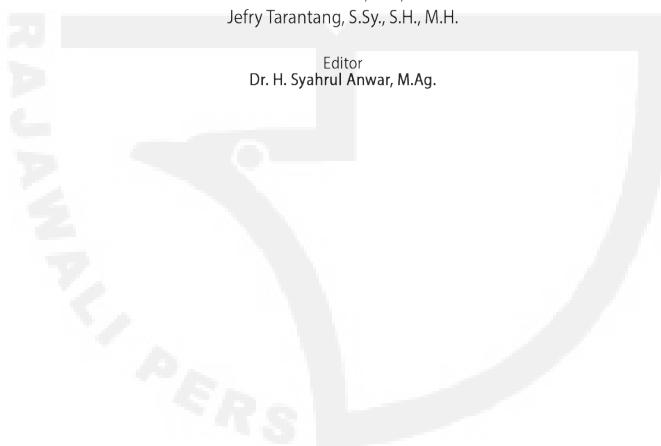
• dan •

RUMAH GADANG

Simpul Ekspresi Nilai-Nilai
Pancasila dalam Kearifan Lokal

Prof. Dr. H. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H., M.H.
Reza Noor Ihsan, S.H., M.H.
Jefry Tarantang, S.Sy., S.H., M.H.

Editor
Dr. H. Syahrul Anwar, M.Ag.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Hak cipta 2025, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2025.00488.00.02.001

Prof. Dr. H. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H., M.H.

Reza Noor Ihsan, S.H., M.H.

Jefry Tarantang, S.Sy., S.H., M.H.

HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG

Simpul Ekspresi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal

xx, 156 hlm., 23 cm

ISBN 978-623-08-1928-5

Cetakan ke-1, Oktober 2025

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Editor : Dr. H. Syahrul Anwar, M.Ag.

Copy Editor : Indi Vidyafi

Setter : Jaenudin

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinnanggung, No.112, Kel. Leuwinnanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinnanggung No. 112, Kel. Leuwinnanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngelistiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang II No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PENGANTAR EDITOR

Indonesia adalah negara yang dibangun di atas fondasi keberagaman budaya. Dalam konteks inilah, rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan ideologis yang hidup dalam masyarakat. Buku ini hadir sebagai upaya sistematis untuk menempatkan kembali warisan budaya lokal khususnya huma betang dan rumah gadang dalam bingkai pemaknaan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara.

Sebagai editor, kami memandang bahwa penyusunan buku ini merupakan langkah penting dalam membumikan Pancasila melalui pendekatan kultural dan antropologis. Nilai-nilai Pancasila sering kali dipahami secara normatif dan formalistik, padahal sejatinya telah lama hadir dan dijalani dalam struktur kehidupan masyarakat adat. Huma betang dan rumah gadang menjadi dua contoh nyata bagaimana nilai-nilai, seperti gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, dan ketuhanan yang inklusif dapat diterapkan dalam ruang hidup yang konkret.

Kedua rumah adat ini bukan hanya simbol kultural yang berakar dalam sejarah, tetapi juga cermin dinamika sosial yang terus bergerak. Di dalam huma betang, kita menemukan prinsip hidup berdampingan dalam harmoni, kesetaraan dalam perbedaan, serta kehidupan komunal yang

pluralistik. Sementara di rumah gadang, kita menyaksikan bagaimana struktur sosial matrilineal dan prinsip “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” menjadi fondasi nilai yang memperkuat relasi antara adat dan agama. Ini adalah wujud sinergi nilai lokal dengan nilai dasar negara.

Namun demikian, buku ini tidak berhenti pada pemaparan romantik terhadap adat dan tradisi. Penulis menyajikan kritik yang jujur terhadap ketimpangan generasi dalam pranata adat, di mana kaum muda kerap terpinggirkan dari ruang pengambilan keputusan. Keterlibatan mereka sering kali terbatas pada pelestarian seni, sementara aspek strategis dan struktural masih dikuasai oleh generasi tua. Kritik ini penting agar proses pelestarian budaya tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi sungguh hidup, dinamis, dan kontekstual.

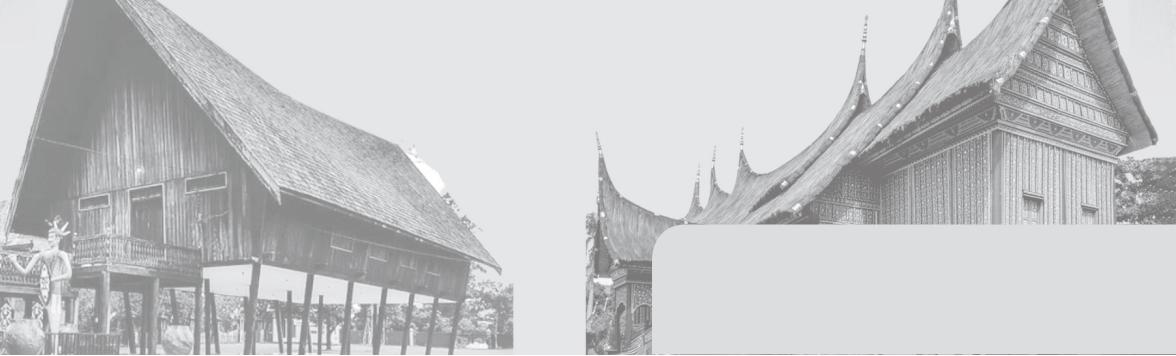
Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan akademik sekaligus membangkitkan kesadaran identitas budaya bangsa. Gaya penulisan yang sistematis, pembagian subbab yang tematik, serta penyajian referensi yang relevan menjadikan buku ini cocok digunakan oleh siswa, mahasiswa, pendidik, peneliti, maupun penggiat budaya. Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif sosiologis, antropologis, dan ideologis, buku ini menghadirkan wawasan baru mengenai bagaimana Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

Sebagai bagian dari literatur pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa, buku ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Melalui pemahaman terhadap kearifan lokal, diharapkan pembaca dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia, serta memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan modern yang kompleks.

Editor berharap, buku ini tidak hanya menjadi referensi teoretis, tetapi juga menjadi bahan refleksi kritis terhadap arah penguatan budaya bangsa. Pembaca diajak untuk merenungkan kembali posisi budaya lokal sebagai kekuatan ideologis yang mampu menjaga keutuhan sosial dan mencegah terjadinya disorientasi nilai di tengah arus globalisasi. Semoga buku ini memberi inspirasi dan manfaat bagi siapa pun yang mencintai Indonesia dan ingin memperkuat nilai-nilai luhur bangsa melalui jalur budaya.

Palangka Raya, 7 Juli 2025

Editor



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Busyra Azheri, S.H., M.Hum. Guru Besar Universitas Andalas

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku *Huma Betang dan Rumah Gadang: Simpul Ekspresi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal* dapat hadir ke tangan pembaca sekalian. Sebagai seorang akademisi yang telah mengabdikan waktu dalam dunia ilmu sosial dan budaya, saya merasa terpanggil untuk memberikan pengantar terhadap karya penting ini yang bukan hanya memuat deskripsi budaya, tetapi juga mengungkap refleksi ideologis bangsa.

Dalam lintasan sejarah sosial Indonesia, masyarakat adat memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi nilai-nilai kebangsaan. Berbagai studi sosiologis dan antropologis, termasuk karya klasik Koentjaraningrat, Clifford Geertz, hingga James Scott, menunjukkan bahwa sistem nilai lokal merupakan struktur yang hidup dan adaptif. Namun kini, fakta sosial yang kita hadapi adalah adanya keterputusan generasi terhadap warisan nilai tersebut. Modernisasi, urbanisasi, serta derasnya arus budaya digital telah menyebabkan ketersinggungan generasi muda dari akar budayanya. Rumah adat sebagai ruang sosial dan simbol nilai kini lebih sering diposisikan sebagai artefak estetis daripada entitas edukatif dan ideologis.

Buku ini hadir dalam konteks kegelisahan tersebut: bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai lokal sebagai medium penguatan Pancasila? Penulis memilih dua entitas simbolik yang sangat representatif: huma betang dan rumah gadang. Keduanya tidak hanya unik dari sisi arsitektural, melainkan juga kaya secara sosiologis. Huma betang dengan struktur memanjang dan ruang kolektifnya, mencerminkan prinsip kesetaraan dan demokrasi musyawarah khas Dayak Ngaju. Sementara rumah gadang, dengan sistem matrilinealnya, menghadirkan dinamika gender dan religiusitas yang terintegrasi dalam falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”.

Secara literatur, penulis merujuk pada berbagai sumber primer dan sekunder yang mendalam, mulai dari naskah-naskah budaya, peraturan daerah, hingga wawancara lapangan dengan tokoh adat. Argumen utama buku ini dibangun secara sistematis: bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hasil konstruksi elitis atau *top-down* dari negara, melainkan berakar kuat dalam praksis kultural masyarakat Nusantara. Buku ini menegaskan bahwa Pancasila dapat ditemukan dalam realitas hidup sehari-hari masyarakat adat, bukan sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai kebiasaan dan nilai kolektif yang terus dihidupi.

Dengan pendekatan interdisipliner memadukan antropologi budaya, sosiologi nilai, hingga studi ideologi penulis menunjukkan bahwa rumah adat bukan hanya produk kebudayaan, tetapi juga institusi ideologis. Mereka menjadi ruang sosial tempat nilai, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan musyawarah tumbuh dan diinternalisasi. Buku ini juga dengan kritis mengangkat dinamika internal dalam pranata adat bahwa struktur adat cenderung didominasi generasi tua, sementara generasi muda hanya dilibatkan dalam ekspresi seni atau acara seremonial. Kegelisahan ini menunjukkan bahwa pelestarian adat memerlukan transformasi yang lebih menyeluruh.

Buku ini tidak berhenti pada glorifikasi budaya masa lalu. Ia mengajak pembaca berpikir kritis dan transformatif. Bagaimana rumah adat bisa kembali menjadi ruang hidup? Bagaimana nilai-nilai huma betang dan rumah gadang bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum, kebijakan lokal, dan praktik keseharian? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diurai secara reflektif melalui pemetaan historis, analisis filosofis, dan saran strategis yang membumi.

Konklusinya sangat jelas: warisan budaya lokal bukanlah warisan pasif, tetapi warisan aktif yang harus terus dihidupkan melalui regenerasi nilai. Rumah adat, seperti huma betang dan rumah gadang, adalah simpul ideologis tempat Pancasila tidak hanya dipelajari, tetapi dihayati. Menghidupkan rumah adat berarti menghidupkan kembali jati diri bangsa.

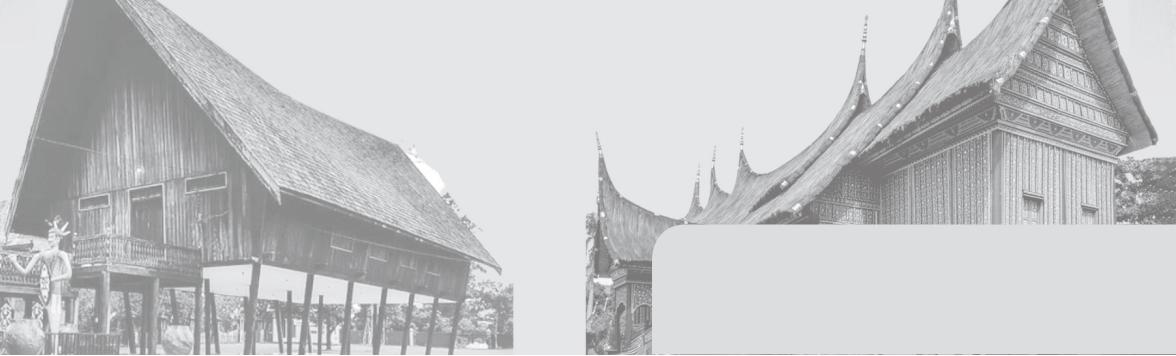
Saya menyambut baik kehadiran buku ini sebagai kontribusi penting dalam ranah kajian kebudayaan, pendidikan karakter, dan pembangunan ideologi kebangsaan. Buku ini layak dibaca oleh akademisi, pendidik, mahasiswa, pengambil kebijakan, serta masyarakat luas yang peduli pada arah kebudayaan bangsa. Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi kita semua untuk merawat akar budaya dalam semangat zaman yang terus berubah.

Palangka Raya, 30 Juli 2025

Prof. Dr. Busyra Azheri, S.H., M.Hum.
Guru Besar Universitas Andalas



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



KATA SAMBUTAN

Agustiar Sabran, S.Kom. Gubernur Kalimantan Tengah

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul *Huma Betang dan Rumah Gadang: Simpul Ekspresi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal* ini dapat hadir di tengah masyarakat Indonesia sebagai bahan renungan, inspirasi, dan pengetahuan. Dalam kehidupan berbangsa yang tengah menghadapi tantangan globalisasi dan arus perubahan nilai, upaya untuk menggali kembali akar budaya bangsa menjadi amat penting. Buku ini adalah salah satu ikhtiar yang patut diapresiasi karena memadukan pendekatan antropologis, historis, dan ideologis dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila hidup dalam struktur budaya lokal.

Huma betang sebagai representasi budaya suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, telah menjadi filosofi hidup yang kami angkat sebagai fondasi pembangunan daerah. Nilai musyawarah, persatuan, kesetaraan, dan gotong royong yang terkandung dalam kehidupan di huma betang sejalan dengan sila-sila dalam Pancasila. Filosofi ini kemudian menjadi roh dari kebijakan Kalteng Bermartabat, yang meliputi Betang Maju (pembangunan berkelanjutan), Betang Makmur (ekonomi yang inklusif), Betang Cerdas (pendidikan berbasis

karakter), Betang Sehat (keseimbangan manusia dan alam), dan Betang Harmoni (kehidupan sosial yang damai dalam keberagaman).

Pada saat yang sama, rumah gadang dari Sumatra Barat, rumah adat masyarakat Minangkabau menyampaikan pesan luhur tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila menyatu dalam adat yang “*basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”. Melalui sistem sosial matrilineal yang unik dan tradisi musyawarah di tingkat nagari, masyarakat Minangkabau membuktikan bahwa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dapat berakar dalam sistem adat yang dinamis dan hidup.

Bagi kami, kesamaan semangat antara huma betang dan rumah gadang adalah cerminan nyata dari keindahan kebhinnekaan Indonesia. Meskipun berbeda dalam ekspresi arsitektur, struktur sosial, dan konteks geografis, keduanya menjadi simbol lokal yang menguatkan identitas nasional. Inilah potret ideal Indonesia: satu bangsa, banyak cara, tetapi satu tujuan menghidupi Pancasila dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah percaya bahwa sinergi antarbudaya dan antarwilayah adalah kekuatan strategis dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, kami membuka diri untuk menjadikan warisan budaya seperti huma betang dan rumah gadang sebagai inspirasi lintas daerah dalam merancang kebijakan publik yang manusiawi, berkeadaban, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Kami menyambut baik kehadiran buku ini yang mengangkat nilai-nilai lokal bukan hanya sebagai bagian dari masa lalu, melainkan sebagai warisan yang hidup dan harus terus dikembangkan. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami dua rumah adat, tetapi juga merenungkan bagaimana kearifan lokal dapat menjawab tantangan-tantangan kontemporer seperti konflik sosial, degradasi moral, dan fragmentasi identitas.

Dengan kerendahan hati, kami mengajak seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, akademisi, pendidik, dan pemangku kebijakan, untuk menjadikan buku ini sebagai bahan diskusi, edukasi, dan refleksi kebangsaan. Mari kita jadikan semangat betang dan gadang ini sebagai jembatan nilai antara lokalitas dan nasionalitas, sebagai fondasi pembangunan yang berakar dan berpijakan pada kearifan lokal.

Akhir kata, saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada penulis, para narasumber adat, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat luas dan turut memperkokoh jati diri bangsa melalui pelestarian budaya, pendidikan karakter, serta aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang hidup dalam keberagaman Indonesia.

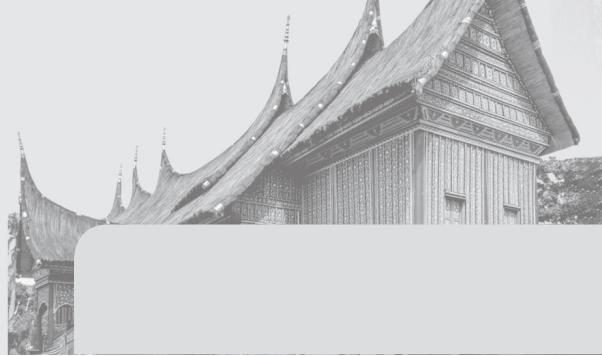
Palangka Raya, 17 Juli 2025

Agustiar Sabran, S.Kom.
Gubernur Kalimantan Tengah





[Halaman ini sengaja dikosongkan]



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, serta ke hadirat junjungan Nabi Muhammad saw. sehingga buku ini yang berjudul *Huma Betang dan Rumah Gadang: Simpul Ekspresi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal* dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil refleksi dan studi terhadap warisan budaya lokal Indonesia yang secara nyata merepresentasikan nilai-nilai luhur Pancasila. Di tengah dinamika zaman dan tantangan globalisasi, penting bagi kita untuk kembali menggali akar budaya sebagai sumber inspirasi dan kekuatan ideologis bangsa.

Filosofi huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat menyimpan kekayaan nilai-nilai Pancasila yang tecermin dalam kehidupan masyarakat adat. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak dalam penghormatan terhadap alam dan roh nenek moyang yang diwujudkan melalui upacara adat dan spiritualitas lokal. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab hidup dalam praktik gotong royong dan keadilan sosial. Nilai persatuan tampak dalam semangat kebersamaan, nilai demokrasi hadir melalui musyawarah mufakat, dan nilai keadilan sosial tecermin dari pengakuan hak yang setara bagi seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial.

dan budaya. Pengamalan nilai-nilai tersebut bukanlah konsep yang abstrak, melainkan hidup dalam realitas sehari-hari. Di huma betang, prinsip-prinsip Pancasila dijalankan dalam kehidupan komunal yang harmonis di bawah satu atap, dengan penekanan pada musyawarah, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama. Sementara di rumah gadang, nilai-nilai Pancasila hadir dalam struktur sosial yang terorganisir, di mana penghormatan terhadap adat, agama, dan pengambilan keputusan kolektif menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Kedua rumah budaya ini bukan hanya representasi fisik, tetapi simbol nilai, identitas, dan jati diri bangsa. Mereka mengilustrasikan bagaimana kearifan lokal mampu menjaga harmoni sosial, menjembatani perbedaan, dan menjadi pilar penguat persatuan nasional. Masing-masing wilayah mengembangkan kearifan lokal dalam konteks sosial-budaya yang berbeda, namun tetap berpegang pada nilai-nilai universal yang sejalan dengan Pancasila. Menarik untuk dicatat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam implementasi nilai Pancasila di kedua komunitas ini. Persamaannya terletak pada penghormatan terhadap musyawarah, kebersamaan, dan keadilan sosial. Perbedaannya tampak dari bentuk struktur dan filosofi di mana huma betang menonjolkan kehidupan komunal yang pluralis di bumi Tambun Bungai Bumi Pancasila, sedangkan rumah gadang menegaskan struktur sosial adat dengan falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" yang kuat berakar pada nilai ketuhanan. Meski berbeda, keduanya menyumbang pada praktik hidup yang berkeadilan dan harmonis.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan buku ini, terutama para tokoh adat, komunitas lokal, dan para akademisi yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan ideologi bangsa melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan membumi. Segala bentuk kritik dan masukan sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Palangka Raya, 30 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
KATA PENGANTAR	
Prof. Dr. Busyra Azheri, S.H., M.Hum.	
Guru Besar Universitas Andalas	vii
KATA SAMBUTAN	
Agustiar Sabran, S.Kom.	
Gubernur Kalimantan Tengah	xii
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB 1 KEUNIKAN HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG	1
A. Urgensi Menggali Nilai-nilai Pancasila: Huma Betang dan Rumah Gadang	1
B. Rumah Adat Nusantara sebagai Refleksi Nilai-nilai Pancasila	6
C. Tantangan Modernisasi dan Penyelidikan Dialektika Lokal dalam Menghayati Nilai-nilai Pancasila	14

D.	Huma Betang dan Rumah Gadang Wujud Kebhinnekaan dan Simbol Warisan Nusantara	23
BAB 2	EKSOTIKA GEOGRAFIS KALIMANTAN TENGAH DAN SUMATRA BARAT	27
A.	Kalimantan Tengah	30
B.	Sumatra Barat	33
BAB 3	NILAI-NILAI PANCASILA DALAM FILOSOFI HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG	39
A.	Nilai-nilai Pancasila dalam Filosofi Huma Betang di Kalimantan Tengah	39
B.	Nilai-nilai Pancasila dalam Filosofi Rumah Gadang di Sumatra Barat	50
BAB 4	PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG	59
A.	Pemaknaan dan Pengamalan Nilai-nilai Pancasila dalam Huma Betang di Kalimantan Tengah	59
B.	Pemaknaan dan Pengamalan Nilai-nilai Pancasila dalam Rumah Gadang di Sumatra Barat	67
BAB 5	PERSAMAAN PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG	81
A.	Deskripsi Nilai-nilai Pancasila pada Huma Betang di Kalimantan Tengah dan Rumah Gadang di Sumatra Barat	81
B.	Identifikasi Deskripsi Nilai-nilai Pancasila pada Huma Betang di Kalimantan Tengah dan Rumah Gadang di Sumatra Barat	89
C.	Mengkaji Persamaan Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Huma Betang di Kalimantan Tengah dan Rumah Gadang di Sumatra Barat	99

BAB 6 SIMPUL EKSPRESI KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG DALAM BINGKAI PANCASILA	125
DAFTAR PUSTAKA	129
GLOSARIUM	139
INDEKS	147
BIODATA PENULIS	151





[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAB 1

KEUNIKAN HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG

A. Urgensi Menggali Nilai-nilai Pancasila: Huma Betang dan Rumah Gadang

Indonesia terdiri dari masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman budaya dan suku. Setiap budaya dan suku memiliki keunikan tersendiri. Begitu pula dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi dalam setiap suku dan budaya memiliki tradisi atau adat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi dan terpelihara. Keunikan pada setiap masyarakat tentunya sangat menarik, bahkan dalam masyarakat itu sendiri saat terjadi sengketa diselesaikan secara kekeluargaan dengan jalan musyawarah yang mencerminkan semangat jiwa Pancasila¹ yang mengkristalisasi berasal dari budaya bangsa dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi sampai sekarang, baik nilai agama, adat istiadat, kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan.²

¹Ari Tri Soegiti, *Pendidikan Pancasila* (Semarang: Unnes Press, 2016).

²Ibnu Elm A.S. Pelu dan Jefry Tarantang, "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2018): hlm. 123.

Nilai-nilai kebudayaan dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia harus ditinjau dari nilai-nilai Pancasila sebagai identitas ideologi negara yang berdasarkan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana mengacu dalam tujuan yang satu. Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dipakai dan diakui sebagai suatu ideologi bangsa dan Negara Indonesia yang pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia, tetapi Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan, serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.³

Indonesia dipandang sebagai negara majemuk terbesar di dunia karena populasinya yang luas dan beragam. Secara geografis, Indonesia memiliki 17.508 pulau, baik yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni; terdapat 1.128 suku bangsa; bahasa, dengan 1.211 dialek.⁴ Sembilan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadikan identitas multikultural dan simbol pluralisme sebagai nilai keanekaragaman budaya. Penghayatan nilai budaya dimulai dalam keluarga dan dilanjutkan di masyarakat.⁵ Nilai budaya ada dari lahir hingga mati. Bahkan negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, sebagaimana dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945.

Pada penjelasan UUD 1945, negara harus tetap menghargai dan mengembangkan kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia. Pemerintah dalam menjaga budaya melakukan upaya untuk melestarikan, melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya di darat dan di air sebagaimana Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

³Ambiro Puji Asmaroini, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi", *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2 (2016): 440, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.

⁴Chris Apandie dan Endang Danial Ar, "Huma Betang : Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah", *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 3, No. 2 (2019): 76-91.

⁵Wardani, "Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila", *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2019): 164, <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan nasional dan menjadikannya kekayaan dan identitas bangsa menunjukkan bahwa melihat suatu masyarakat sebagai pendukung budayanya mengarah pada persatuan bangsa. Sikap, etika, dan sifat kewarganegaraan adalah bagian dari sosial budaya.⁶ Bentuk dan nilai-nilai kebudayaan sebuah masyarakat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai pengejawantahan memahami warisan leluhur.⁷

Kebudayaan atau budaya sendiri dianggap baik jika itu adalah kebiasaan yang telah ada sejak lama, antara lain memuat kebudayaan sebagai bagian dari nilai, norma, ide, gagasan, serta peraturan. Kebudayaan sebagai sebuah hasil karya, dan kebudayaan sebagai perilaku manusia dalam masyarakat.⁸ Pancasila adalah inti dari kebudayaan,⁹ dan karena tidak dapat dipisahkan darinya, budaya harus berlandaskan pada Pancasila¹⁰ hal ini bisa dilihat dari rumah adat pada masing-masing daerah seperti huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat.

Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah memiliki makna filosofis yang sangat mendalam dari filosofi huma betang. Huma betang tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat tinggal, tetapi juga dimaksudkan sebagai tempat untuk berkumpul, mengabdi, dan menyampaikan kesaksian hidup. Prinsip filosofis ini berfungsi sebagai pilar penting dalam bidang pengajaran, pengabdian, dan kebersamaan dalam

⁶Aulia Nur Jannah dan Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1 (2021): 931–36, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1055>.

⁷Nandan, B. Basori, Suwardi Alamsyah P., & Aam Masduki Rusnandar, “Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Hapumpung Masyarakat Dayak Ngaju di Pulang Pisau, Kalimantan Tengah”, *Tradisi Lisan Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2023): 100, <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i2.640>.

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

⁹A. Aco Agus, “Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi”, *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2 (2016): 230–34, <http://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2958/1608>.

¹⁰Nurva Miliano dan Dinie Anggraeni Dewi, “Re-Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia”, *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, Vol. 1, No. 4 (2021): 1–7, <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/204>.

kehidupan masyarakat.¹¹ Sementara itu, pada masyarakat Minangkabau dikenal karena mempertahankan adat istiadat mereka dan memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang kuat. Salah satu adat Minangkabau yang terkait dengan prinsip demokrasi adalah bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan.

Di sisi lain rumah gadang¹² suku Minangkabau di Sumatra Barat dan rumah betang atau huma betang suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki sistem kekerabatan yang unik. Dayak memiliki patrilineal, yakni sistem kekerabatan yang berfokus pada garis keturunan laki-laki dikenal sebagai patrilineal. Namun, masyarakat Minangkabau menerapkan sistem matrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang berasal dari garis keturunan perempuan dikenal sebagai matrilineal. Dengan menggali nilai filosofis Pancasila, dua budaya ini akan disandingkan dan dipelajari lebih lanjut.

Huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat dalam kerangka nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia menekankan nilai-nilai gotong royong dan musyawarah mufakat.¹³ Masyarakat Dayak dan Minangkabau mengimplementasikan nilai gotong royong dalam pembangunan dan pemeliharaan huma betang dan rumah gadang yang dapat menjadi landasan bagi kebijakan pemerintah yang mendukung partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka. Bahkan nilai keadilan sosial dalam Pancasila sesuai dengan prinsip-prinsip pembagian ruang dan sumber daya yang merata di dalam huma betang dan rumah gadang. Artinya kedua jenis rumah tradisional ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan bagaimana pengelolaannya dapat diarahkan untuk memberikan manfaat yang setara kepada seluruh komunitas.

Selain itu, Pancasila menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini dapat membuka wawasan tentang peran dan signifikansi

¹¹Ibnu Elmi A.S. Pelu dan Jefry Tarantang, “Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 2 (2018): 123, <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.

¹²Chandra Oktavia Fiandi, “Keajaiban Arsitektur Rumah Gadang”, 2017, diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/27>.

¹³Doni Septian, “Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Kerukunan Umat”, *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2 (2020): 155–68, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>.

ruang ibadah atau tempat upacara di dalam huma betang dan rumah gadang, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pancasila juga mengajarkan nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan meneliti huma betang dan rumah gadang, bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan sosial, kehidupan sehari-hari, dan adat istiadat masyarakat Dayak dan Minangkabau. Bahkan Persatuan Indonesia dapat dipelajari melalui fungsi huma betang dan rumah gadang sebagai tempat berkumpul, merayakan upacara bersama, dan menjaga hubungan sosial yang erat dalam masyarakat. Penelitian ini dapat membantu mendorong pemahaman persatuan dalam keberagaman budaya Indonesia.

Menggali nilai-nilai Pancasila dalam kearifan masyarakat di huma betang dan rumah gadang mengungkapkan keterkaitan yang dalam antara warisan budaya lokal dengan nilai-nilai yang menjadi dasar Negara Indonesia. Konsep Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam penghormatan yang dalam terhadap alam dan roh nenek moyang di kedua budaya ini. Upacara adat dan kepercayaan spiritual menjadi wujud dari pengakuan atas keberadaan sesuatu yang lebih besar di luar diri manusia, sejalan dengan nilai pertama Pancasila. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin dalam sikap saling menghormati, gotong royong, dan keadilan sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari di huma betang dan rumah gadang. Prinsip-prinsip ini memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat serta menegaskan pentingnya saling membantu dan menghargai satu sama lain, yang sesuai dengan nilai kedua Pancasila.

Pada keberagaman budaya yang begitu luas, huma betang dan rumah gadang menjadi simbol konkret dari bagaimana nilai-nilai Pancasila hidup dan berkembang dalam masyarakat. Keduanya tidak hanya menunjukkan kearifan lokal dalam bentuk fisik arsitektur, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, dan cara hidup yang menekankan harmoni, kesetaraan, dan partisipasi. Dengan menjadikan rumah adat sebagai titik tolak kajian, pembelajaran tentang Pancasila menjadi lebih kontekstual dan membumi. Hal ini penting di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, di mana nilai-nilai lokal sering kali tergerus oleh arus budaya luar yang kurang sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan nilai Pancasila melalui pengenalan dan pelestarian rumah adat menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dan integrasi nasional.

Selain itu, dengan menggali makna filosofis dan praksis dari huma betang dan rumah gadang, kita juga menegaskan pentingnya pendekatan kultural dalam pembangunan bangsa. Keberadaan rumah adat tidak bisa dipisahkan dari struktur komunitas dan nilai-nilai yang dijalankan di dalamnya. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam¹⁴ mendorong revitalisasi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari kebijakan publik dan kurikulum pendidikan. Upaya ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkuat fondasi ideologi negara. Dalam kerangka itulah, kajian terhadap huma betang dan rumah gadang menjadi lebih dari sekadar studi etnografi, melainkan juga kontribusi nyata dalam menjaga integrasi bangsa yang berlandaskan Pancasila dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

B. Rumah Adat Nusantara sebagai Refleksi Nilai-nilai Pancasila

1. Huma Betang

Huma betang sebagai rumah tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya suku Dayak di Kalimantan, Indonesia, dapat dipahami melalui lensa nilai-nilai Pancasila. Dalam konsep rumah betang, gotong royong menjadi nilai yang nyata melalui proses pembangunan bersama oleh anggota masyarakat, menciptakan ruang kebersamaan yang kental. Musyawarah mufakat tercermin dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan dan pemeliharaan rumah, menggambarkan semangat kerja sama dan dialog yang sejalan dengan nilai kedua Pancasila.

Selain itu, huma betang menjadi simbol keadilan sosial dengan pembagian ruang dan sumber daya yang merata di antara anggota masyarakat. Ruang ibadah atau tempat pelaksanaan upacara adat di dalam rumah betang menegaskan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila. Upacara keagamaan di rumah ini menjadi wujud penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan keberagaman keyakinan. Dalam hal Pancasila, huma betang juga memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal. Upacara adat, tarian, dan seni tradisional yang dilaksanakan di dalam rumah betang

¹⁴Dinie Anggraeni Dewi dan Zakiah Ulfiah, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembangunan Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9 (2021): 499–506.

menjadi bentuk pelestarian dan penghormatan terhadap kekayaan budaya suku Dayak.

Pentingnya persatuan dan kesatuan Indonesia diwujudkan dalam fungsi huma betang sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan acara bersama. Konsep persatuan ini sejalan dengan nilai kelima Pancasila, yang menekankan pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, huma betang bukan hanya merupakan rumah fisik bagi suku Dayak, tetapi juga menjadi perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁵ Dalam keberagaman budaya Indonesia, rumah betang membuktikan bahwa warisan lokal dapat dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai dasar negara untuk menciptakan keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat.

Filosofi huma betang tentang nilai-nilai masyarakat Dayak dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, di antaranya melalui Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah.¹⁶ Dengan begitu masyarakat sekarang dapat memahami filosofi huma betang dengan lebih baik. Konsep-konsep ini antara lain berarti “berjalan di bumi, di sana, memegang langit” dan “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah”. Oleh karena itu, falsafah huma betang sangat penting bagi orang Dayak untuk membangun masyarakat yang aman, tenteram, dan bebas dari konflik dan perpecahan.

Huma betang tidak hanya menjadi tempat tinggal fisik, tetapi juga menjadi manifestasi struktur sosial yang kompleks dan inklusif. Kehidupan bersama dalam satu atap mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang kuat di antara berbagai keluarga. Ini bukan hanya bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik, tetapi juga strategi budaya untuk menanamkan rasa memiliki, menghormati perbedaan, dan memperkuat identitas kolektif. Melalui interaksi harian yang terus-menerus, nilai-nilai seperti kesetaraan, penghargaan terhadap orang lain, dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan dipupuk sejak dini. Inilah bukti bahwa arsitektur tradisional juga sarat dengan muatan nilai sosial.

¹⁵Ibnu Elmi A.S. Pelu dan Jefry Tarantang, “Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.

¹⁶*Ibid.*

Huma betang memainkan peran sebagai pranata sosial yang membentuk pola perilaku dan tatanan nilai komunitas.¹⁷ Di dalamnya berlaku hukum adat yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Peraturan-peraturan tersebut tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan komunitas, sekaligus memperkuat mekanisme kontrol sosial. Musyawarah bukan hanya metode pengambilan keputusan, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kepemimpinan kolektif. Struktur ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan dalam Pancasila telah lama hidup dan dijalankan dalam praktik masyarakat Dayak.

Nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability*) juga menjadi bagian penting dari filosofi huma betang. Kehidupan yang selaras dengan alam merupakan prinsip utama dalam cara masyarakat Dayak mengelola ruang dan sumber daya.¹⁸ Mereka menjaga hutan sebagai bagian dari ruang hidup yang sakral, bukan semata sumber ekonomi. Konsep ini menunjukkan bahwa sila pertama Pancasila tidak hanya dimaknai dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam relasi horizontal dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam huma betang menjadi contoh nyata tentang bagaimana spiritualitas lokal dapat membentuk kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika zaman turut memengaruhi eksistensi dan fungsi huma betang. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai adat. Generasi muda semakin terpapar oleh budaya luar yang mengedepankan individualisme dan konsumtivisme, yang bertentangan dengan semangat kolektivisme dalam huma betang. Terjadi pergeseran orientasi

¹⁷Muh. S. Agits Maulana Dwi, Nuril Bahri Hasan, dan Refi Diana Fatin Nabilah, "Pengaruh Pranata Sosial terhadap Inovasi Pendidikan: Kajian Literature Review", *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 3 (2024): 1604–9, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

¹⁸Nabilah Putri Fauzyyah Salwa Rabiah dan Hezkia Nalom Nathanael, "Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry", *Jurnal Batavia Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora*, Vol. 1 No. 2 (2024): 85–95.

nilai yang mengancam keberlanjutan filosofi huma betang itu sendiri.¹⁹ Oleh karena itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai adat dalam pendidikan formal dan nonformal agar generasi muda tetap terhubung dengan akar budayanya.

Salah satu bentuk upaya pelestarian adalah melalui regulasi dan kebijakan daerah,²⁰ seperti yang tertuang dalam perda Provinsi Kalimantan Tengah tentang kelembagaan adat. Payung hukum ini bukan sekadar pengakuan atas keberadaan pranata adat, tetapi juga menjadi dasar perlindungan terhadap nilai-nilai lokal dari tekanan global. Hal ini menunjukkan bahwa negara dapat berperan aktif dalam merawat kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan. Huma betang, dalam hal ini, bukan hanya dilestarikan sebagai bangunan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terus dijaga dan dikembangkan.

Selain regulasi, revitalisasi fungsi huma betang sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya menjadi penting. Rumah ini dapat difungsikan sebagai ruang edukasi kebudayaan, tempat musyawarah pemuda, pusat pelatihan kearifan lokal, hingga ruang promosi seni dan kerajinan tradisional. Pendekatan ini membuka peluang agar generasi muda tidak hanya menjadi pelestari pasif, tetapi juga aktor kreatif dalam mewarisi dan mengembangkan budaya leluhur. Huma betang bisa menjadi wadah dialektika antara nilai lama dan aspirasi baru yang tetap dalam kerangka Pancasila.

Menurut kerangka pembangunan nasional, nilai-nilai dari huma betang memiliki relevansi besar sebagai model pembangunan berbasis komunitas.²¹ Pembangunan yang hanya berorientasi pada materialisme sering kali mengabaikan dimensi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, nilai gotong royong, keadilan sosial, dan musyawarah yang melekat dalam budaya huma betang perlu diarusutamakan dalam perencanaan kebijakan publik. Hal ini penting untuk membangun

¹⁹M. Fatchurahman, Fahmi, dan Asep Solikin, *Huma Betang Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021).

²⁰Dewi Mulyanti, “Kearifan Lokal Masyarakat terhadap Sumber Mata Air sebagai Upaya Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan”, *Bina Hukum Lingkungan*, Vol. 6, No. 3 (2022): 410–24, <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>.

²¹Didi Riko, Hayat, Muzahid Akbar, dan Susanto, *Falsafah Huma Betang Komunikasi Suku Dayak*, Ed. Nurjannah (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2023).

masyarakat yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga kuat secara sosial dan kultural.

Penting juga untuk memahami bahwa huma betang tidak bisa dilepaskan dari konteks dinamika politik lokal. Dalam banyak kasus, elite adat masih memiliki peran dominan dalam menentukan arah kehidupan komunitas. Namun, dominasi ini harus dibarengi dengan reformasi kelembagaan adat agar lebih inklusif dan demokratis. Anak muda harus dilibatkan dalam struktur pengambilan keputusan agar regenerasi budaya tidak berhenti pada tingkat seremoni atau pertunjukan, tetapi tumbuh sebagai kekuatan ideologis yang hidup dalam keseharian. Hal ini menjadi bagian dari tantangan transformasi pranata adat di tengah zaman yang berubah.

Penguatan filosofi huma betang juga memerlukan dukungan narasi kebudayaan yang kuat di ruang publik. Media, literatur, film dokumenter, dan festival budaya dapat menjadi alat efektif dalam mengangkat nilai-nilai luhur ini ke ranah nasional bahkan internasional. Jika rumah adat seperti huma betang bisa diposisikan sebagai simbol identitas bangsa yang menghormati pluralisme, Indonesia akan memiliki model kebudayaan yang bukan hanya kaya secara estetika, tetapi juga matang secara etika dan nilai. Sebagai simpul dari warisan budaya dan cita-cita kebangsaan, huma betang memberikan pelajaran penting bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekuatan. Dalam tatanan masyarakat yang semakin kompleks, nilai-nilai yang tertanam dalam huma betang dapat menjadi pijakan moral untuk memperkuat solidaritas dan keadaban publik. Maka dari itu, menjaga keberlanjutan huma betang berarti merawat roh Pancasila yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Ini adalah investasi jangka panjang untuk menjaga persatuan dan integritas bangsa di tengah dunia yang terus berubah.

2. Rumah Gadang

Rumah gadang sebagai rumah tradisional masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, Indonesia, mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila, dasar Negara Indonesia. Salah satu nilai Pancasila yang tercermin dalam rumah gadang adalah gotong royong. Konstruksi rumah yang megah dan unik yang dibangun oleh masyarakat setempat

dengan cara gotong royong, menciptakan rasa kebersamaan dan saling membantu dalam proses pembangunan.

Selain itu, rumah gadang juga mencerminkan prinsip keadilan sosial. Dalam struktur rumah yang luas, ruang dan didistribusikan secara merata, menunjukkan semangat keadilan dalam pemanfaatan sumber daya. Hal ini sejalan dengan nilai Pancasila yang menekankan adanya Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Aspek ketahanan budaya dan keberagaman juga terwakili dalam rumah gadang. Bentuk rumah yang khas dengan atap berbentuk tanduk kerbau dan ukiran-ukiran artistik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dengan melestarikan warisan budaya ini, rumah gadang menjadi wujud nyata dari prinsip Pancasila yang menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

Pancasila penekanan nilai-nilai persatuan, dan dalam hal rumah gadang, ini tercermin melalui fungsi rumah sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi. Upacara adat, perayaan, dan kegiatan sosial yang dilakukan di rumah gadang, menciptakan ruang persatuan dalam keberagaman masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, rumah gadang bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai penjaga dan pelukis nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, memperkaya keberagaman budaya Indonesia.²²

Rumah gadang juga mencerminkan nilai demokrasi yang kuat melalui proses musyawarah yang berlangsung dalam pengambilan keputusan adat. Dalam masyarakat Minangkabau, setiap persoalan yang menyangkut keluarga atau nagari dibahas dalam forum musyawarah yang melibatkan *niniak mamak* (pemuka adat), alim ulama, dan cerdik pandai. Proses ini mencerminkan sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Musyawarah ini dijalankan dengan menjunjung tinggi asas mufakat, mengedepankan kebijaksanaan kolektif di atas kepentingan pribadi.

Struktur sosial masyarakat Minangkabau yang bersifat matrilineal menjadi kekayaan antropologis tersendiri yang berkontribusi dalam

²²Benny Muhdaliha, “Menilik Masyarakat Minangkabau Melalui Rumah Gadang”, *Kartala Visual Studies*, Vol. 1, No. 2 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.36080/kvs.v1i2.83>.

penguatan nilai keadilan sosial. Dalam konteks Pancasila, pembagian peran antara perempuan sebagai pewaris garis keturunan dan laki-laki sebagai pemangku adat merupakan bentuk harmoni sosial yang berjalan secara adat. Meskipun peran berbeda, hak dan kewajiban keduanya diakui dan dihormati, menciptakan keseimbangan sosial yang adil dan partisipatif. Rumah gadang sebagai pusat aktivitas keluarga besar menjadi tempat penanaman nilai-nilai ini sejak dulu.

Secara sosiologis, rumah gadang tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga pranata sosial yang membentuk identitas komunitas. Rumah ini menjadi tempat berlangsungnya pendidikan informal nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, toleransi, dan cinta terhadap budaya sendiri. Melalui interaksi antaranggota keluarga besar dalam rumah gadang, nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi ditanamkan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Inilah kekuatan dari pendekatan budaya dalam membumikan nilai-nilai dasar negara.

Adapun tantangan terhadap nilai-nilai tersebut mulai muncul seiring dengan perubahan zaman. Modernisasi dan migrasi generasi muda ke kota-kota besar menyebabkan berkurangnya interaksi langsung dalam struktur rumah gadang. Banyak rumah gadang yang kini kosong atau bahkan terbengkalai karena ditinggalkan penghuninya. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya fungsi sosial dan budaya rumah tersebut sebagai ruang pewarisan nilai. Ini menjadi ancaman nyata terhadap kesinambungan nilai-nilai Pancasila yang tertanam dalam budaya Minangkabau.²³

Kritik juga muncul terhadap dominasi peran tokoh-tokoh adat yang umumnya berasal dari generasi tua. Anak muda sering kali tidak diberi ruang dalam pengambilan keputusan adat dan hanya dilibatkan dalam kegiatan simbolik seperti seni atau perayaan. Ini menciptakan jarak generasional dan mengurangi relevansi nilai-nilai adat dalam kehidupan modern. Padahal, revitalisasi nilai Pancasila membutuhkan pelibatan aktif generasi muda sebagai pewaris dan inovator nilai-nilai tersebut agar tetap hidup dan berkembang dalam konteks zaman.

Masyarakat Minangkabau dikenal adaptif terhadap perubahan tanpa mengorbankan nilai dasar adatnya. Prinsip “*adat basandi syarak, syarak*

²³Siti Mawaddah, Heru Syahputra, Wahidah Sitanggang, Khairil Andrean, dan Hijriyah, *Filsafat Nusantara: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2025).

basandi Kitabullah" menjadi pilar kuat dalam menjaga nilai spiritual dan sosial di tengah arus globalisasi. Integrasi antara ajaran agama dan adat lokal menjadi penguat nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.²⁴ Rumah gadang sebagai simbol dari tatanan ini tetap menjadi tempat berlangsungnya ibadah, diskusi keagamaan, dan pendidikan moral yang holistik.

Pelestarian rumah gadang sebagai warisan budaya juga semakin penting di tengah kemajuan teknologi. Digitalisasi budaya dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila yang tertanam dalam rumah gadang kepada khalayak luas, khususnya generasi muda. Melalui dokumentasi, festival budaya digital, dan media sosial, rumah gadang tidak hanya bisa dijaga secara fisik, tetapi juga dihidupkan kembali dalam ruang-ruang virtual yang diminati generasi masa kini. Pendekatan ini memperluas jangkauan nilai Pancasila dalam dimensi budaya.

Peran pemerintah daerah dan pusat juga sangat krusial dalam upaya pelestarian rumah gadang. Penyediaan dana pemugaran, program pelatihan generasi muda tentang budaya lokal, hingga dukungan pada wisata berbasis budaya dapat menjadi strategi konkret dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai ini. Dengan menjadikan rumah gadang sebagai situs pendidikan kebangsaan, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana Pancasila bukan hanya produk hukum, melainkan hidup dalam kebiasaan dan simbol budaya sehari-hari.

Rumah gadang bersama dengan rumah adat lainnya dapat menjadi simbol integrasi kultural dalam wadah kebangsaan Indonesia. Ketika setiap rumah adat diakui sebagai sumber nilai-nilai Pancasila maka semangat *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dihayati dalam tatanan hidup bangsa. Rumah gadang sebagai representasi kearifan lokal Minangkabau berperan sebagai simpul penguat ideologi negara yang lahir dari rahim budaya bangsa sendiri. Rumah gadang bukan hanya bangunan bersejarah, tetapi entitas hidup yang merepresentasikan nilai luhur bangsa. Melalui pendekatan multidisiplin, baik sosiologis, antropologis, budaya, dan spiritual nilai-

²⁴Tri Zahra Ningsih dan Suryo Ediyono, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah", *Prosiding Seminar Nasional Sejarah 2018*, Ed. Indah Wahyu Puji Utami (Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2018), hlm. 186–93, <http://sejarah.fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/PROSIDING-SEMINAR-NASIONAL-JURUSAN-SEJARAH-APRIL-2018.pdf#page=193>.

nilai Pancasila dalam rumah gadang dapat terus digali, diperkuat, dan diwariskan. Tugas besar bangsa adalah memastikan bahwa rumah-rumah adat seperti ini tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi terus hidup sebagai penjaga nilai, pemersatu perbedaan, dan pembentuk karakter generasi bangsa ke depan.

C. Tantangan Modernisasi dan Penyelidikan Dialektika Lokal dalam Menghayati Nilai-nilai Pancasila

Modernisasi merupakan proses transformasi sosial, ekonomi, dan budaya²⁵ yang melibatkan perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, termasuk dalam nilai-nilai dan sistem keyakinan. Dalam konteks Indonesia, modernisasi sering kali menghadirkan ketegangan antara nilai-nilai global yang bersifat materialis dan individualis dengan nilai-nilai lokal yang komunal, spiritual, dan berbasis kearifan budaya. Di tengah arus perubahan ini, Pancasila sebagai ideologi negara mengalami tantangan dalam penghayatannya, terutama ketika dialektika antara nilai lokal dan pengaruh global tidak dikelola secara bijaksana.

Tantangan utama yang dihadapi dalam menghayati Pancasila di era modern bukan hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat kerap kali bersifat formalistik dan seremonial, tidak berakar kuat dalam praktik sosial. Di sinilah pentingnya menggali kembali dialektika lokal, yakni nilai-nilai budaya, adat, dan tradisi masyarakat Indonesia yang selama ini telah menjadi sarana konkret dalam merefleksikan Pancasila secara autentik.

Secara faktual, banyak komunitas adat di Indonesia yang telah lama menjalankan prinsip-prinsip Pancasila jauh sebelum kemerdekaan. Kehidupan masyarakat di lingkungan rumah gadang di Sumatra Barat, misalnya, menunjukkan harmoni antara adat dan agama dalam mewujudkan keadilan sosial dan musyawarah.²⁶ Begitu pula dengan masyarakat huma betang di Kalimantan Tengah yang menekankan hidup bersama secara komunal dan saling menghormati. Namun, modernisasi

²⁵Ellya Rosana, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *TAPIs*, Vol. 7, No. 12 (2011): 1–30.

²⁶Duski Samad, *Best Practice Tolerance* (Padang: Pab Publishing, 2020).

sering kali mereduksi nilai-nilai ini menjadi sekadar simbol, terpisah dari praktik hidup nyata.

Beberapa literatur antropologi dan sosiologi, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat²⁷ dan Clifford Geertz,²⁸ kearifan lokal merupakan sistem nilai yang teruji oleh sejarah dan berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam membangun kohesi dan identitas. Dialektika lokal menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, penyelidikan terhadap praktik-praktik lokal dapat memberikan perspektif segar dalam memahami bagaimana Pancasila dipraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dinamis.

Mengabaikan dialektika lokal dalam proses penghayatan Pancasila sama dengan memisahkan ideologi dari realitas kehidupan masyarakat. Pancasila bukan sekadar teks normatif, tetapi pedoman etik yang lahir dari denyut nadi kebudayaan Nusantara. Jika modernisasi memutus hubungan manusia dengan akar budayanya, penghayatan Pancasila akan kehilangan kekuatan substantifnya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak boleh dilihat sebagai penghambat kemajuan, melainkan sebagai mitra kritis dalam memandu arah modernisasi yang berkeadaban.

Tantangan modernisasi tidak harus dimaknai sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat relevansinya melalui integrasi dengan nilai-nilai lokal. Dialektika antara tradisi dan modernitas harus dikelola melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif yang mengakui peran aktif masyarakat adat, agama, dan budaya dalam membentuk makna Pancasila secara hidup dan aplikatif.

Menurut sejarah bangsa Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, dan ketuhanan yang inklusif telah lama menjadi praktik hidup masyarakat jauh sebelum Pancasila dirumuskan secara formal pada tahun 1945.²⁹ Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui adat, mitos, dan pranata sosial yang membentuk karakter bangsa. Inilah yang menjadi alasan kuat

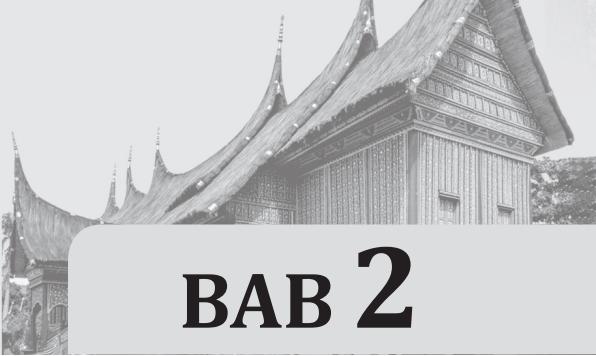
²⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

²⁸Clifford Geertz, "From the Native's Point of View: On the Nature of Anthropological Understanding", *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, Vol. 28, No. 1 (Oct., 1974): 26–45, <http://www.jstor.com/stable/3822971>.

²⁹Nadiajeng Kartika, dkk., "Pancasila sebagai Cerminan Identitas dan Jiwa Bangsa dalam Lintasan Sejarah Pra Kemerdekaan", Vol. 01, No. 04 (2025): 668–76.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAB 2

EKSOTIKA GEOGRAFIS KALIMANTAN TENGAH DAN SUMATRA BARAT

R AJA

Kalimantan Tengah dan Sumatra Barat tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya yang mendalam, tetapi juga menawarkan eksotika geografis yang memukau dan khas. Kalimantan Tengah, sebagai bagian dari jantung Pulau Kalimantan, dipenuhi oleh hutan hujan tropis yang lebat, rawa-rawa, dan aliran sungai besar yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Dayak. Sungai Kahayan, Kapuas, dan Barito bukan hanya jalur transportasi alami, tetapi juga sumber kehidupan yang menyatu dalam denyut spiritual dan budaya masyarakat setempat. Keindahan alam yang liar, namun bersahabat ini membentuk pola hidup komunal yang harmonis, dan pada akhirnya melahirkan konsep huma betang sebagai manifestasi arsitektur kolektif dan filosofis.

Sebaliknya, Sumatra Barat menghadirkan eksotika geografis dalam bentuk pegunungan terjal, lembah subur, dan danau-danau vulkanik yang memesona seperti Danau Maninjau dan Danau Singkarak. Bukit Barisan yang membentang gagah menjadikan masyarakat Minangkabau tangguh dalam menghadapi alam, namun juga peka terhadap keseimbangan dan keselarasan. Eksotika ini tercermin dalam kearifan arsitektur rumah gadang, yang tidak hanya dirancang tahan gempa dan hujan deras, tetapi juga simbolis—ataupun menyerupai tanduk kerbau

Nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai sumber nilai dalam huma betang dan rumah gadang di Sumatra Barat. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dengan tradisi dan struktur sosial yang sudah ada. Penggunaan ini terjadi tidak hanya pada tingkat simbolis atau filosofis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Rumah gadang dan huma betang memiliki komponen spiritual yang kuat, dan keduanya sering menjadi pusat kegiatan agama masyarakat. Oleh karena itu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin tidak hanya dalam kepercayaan, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari, yang sejalan dengan toleransi dan keberagaman agama yang dianut oleh Pancasila.³⁶ Dalam filosofi huma betang, nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan toleransi yang ditekankan dapat dianggap sebagai bagian dari nilai ketuhanan karena mencerminkan ajaran agama seperti toleransi. Namun, nilai-nilai ini tidak secara eksplisit diidentifikasi sebagai bagian dari kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Nilai ketuhanan yang terkandung dalam rumah gadang dalam budaya Minangkabau di Sumatra Barat dapat dilihat melalui tanduk kerbau, yang merupakan ciri khas budaya Minang. Tanduk kerbau bermakna harapan bagi Tuhan melalui nilai-nilai, tindakan ibadah, dan segala hal yang berhubungan dengan agama.³⁷ Dalam situasi ini, rumah gadang berfungsi sebagai simbol spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan selain sebagai tempat tinggal.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Konsep keadilan dan kemanusiaan sangat tertanam dalam tradisi dan budaya Dayak, khususnya dalam huma betang, rasa hormat terhadap orangtua sudah tertanam dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang lebih tua dihormati karena kebijaksanaan, pengalaman hidup, dan kekuatan spiritual mereka.

³⁶Mohammad Irtadji Dody Riswanto dan Andi Mappiare-AT, “Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah”, *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2 (2017): 215–26.

³⁷Resky Annisa Damayanti, “Keberthanahan Atap Gonjong dan Perubahan Arsitektur di Wilayah Sumatera Barat”, *Dimensi*, Vol. 15, No. 1 (2018): 31–44.

Rasa hormat ini ditunjukkan melalui praktik menunjukkan rasa hormat kepada mereka dalam interaksi sosial, mencari nasihat dari mereka, dan menghormati peran mereka dalam komunitas.³⁸

Beberapa contoh nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab juga dapat ditemukan di rumah gadang, seperti melakukan hal-hal yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap nilai-nilai dalam hubungan antaranggota keluarga. Seperti mengakui dan memperlakukan manusia sesuai martabatnya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diterapkan di rumah gadang dengan menghormati dan memperlakukan anggota keluarga dengan hormat dan perhatian tanpa mempertimbangkan status sosial, agama, atau kepercayaan mereka.

c. Persatuan Indonesia

Huma betang dan rumah gadang, sebagai representasi fisik masyarakat adat,³⁹ menumbuhkan rasa solidaritas dan identitas bersama, yang mendukung gagasan nasionalisme. Dalam jangka panjang, nilai-nilai adat dari kedua sistem ini dapat berkontribusi pada persatuan dan keberagaman di Indonesia.

Beberapa aspek sosial dan budaya yang unik dari masyarakat adat suku Dayak yang tinggal di huma betang tersebut menunjukkan bahwa nilai Persatuan Indonesia adalah sumber nilai dalam huma betang. Huma betang dirancang untuk menampung banyak keluarga dalam satu rumah, tekanan pentingnya hidup bersama, bekerja sama, dan rasa kekeluargaan yang erat.⁴⁰ Ini mencerminkan konsep persatuan yang merupakan inti sila ketiga Pancasila. Kegiatan komunal dan upacara tradisional huma betang juga sering dilakukan untuk memperkuat hubungan sosial dan mengekspresikan kesatuan masyarakat, yang mencerminkan nilai persatuan Pancasila dalam praktik budaya.

³⁸Iswadi Bahardur, “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai”, *Jentera*, Vol. 7, No. 2 (2018): 145–60.

³⁹Hasby Assidiqi dan Atiah, “Etnomatematika Rumah Adat Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah”, *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, Vol. 12, No. 2 (2024).

⁴⁰Alwin S. Sombu Gerry Ronald, “Preservation of Dayak Culture in Modern Architecture on the Design of the Governor’s Office in Borneo”, *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol. 06, No. 03 (2022): 258–74.

Konsep rumah gadang sebagai “rumah besar” yang menampung banyak keluarga, memperkuat hubungan keluarga dan komunitas, mencerminkan nilai persatuan. Terlepas dari latar belakang etnis yang beragam, nilai-nilai yang diterapkan menunjukkan semangat persatuan dan integrasi yang dijunjung tinggi dalam Pancasila.

- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai keempat Pancasila tecermin dalam praktik musyawarah yang digunakan di rumah gadang dan huma betang untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan bersama. Dalam hal ini, kewarganegaraan berarti penghormatan terhadap keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berdampak.

Sebagian besar ruangan di rumah gadang adalah rumah lepas, yang digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan tradisi masyarakat Minangkabau, seperti musyawarah untuk mufakat.⁴¹

- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial dalam konteks huma betang dan rumah gadang merupakan refleksi dari nilai lokal yang pada implementasinya merupakan wujud Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Masyarakat Minangkabau maupun masyarakat Dayak merupakan rakyat Indonesia dengan kearifan lokal dan contoh kemajemukan budaya di Indonesia. Tentunya ini merupakan hakikat dari sumber nilai Pancasila yang menjadi persamaan dalam implementasi nilai Pancasila pada huma betang dan rumah gadang.

Hakikat sumber nilai dalam mengkaji persamaan implementasi nilai-nilai Pancasila pada huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat mengacu pada akar budaya dan kearifan lokal yang menjadi landasan utama bagi kedua jenis rumah adat tersebut. Sumber nilai ini terletak pada warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad, mencakup nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang memperkuat ikatan sosial masyarakat adat.

⁴¹Muhammad Azhar Faturahman, Muhammad Yusvado A. H., dan Silvia Rini Putri, “Rumah Gadang sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau di Sumatera Utara”, *Jurnal Soshum Insentif*. Vol. 4, No. 1 (2021): 54–59. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.465>.

Hakikat sumber nilai juga terwujud dalam adat istiadat, ritual, dan tradisi lisan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di huma betang dan rumah gadang. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai praktik keagamaan, upacara adat, dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya mereka. Sumber nilai dalam kedua jenis rumah adat ini juga mengandung makna filosofis dan simbolis yang mendalam, mencerminkan pemahaman masyarakat adat akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hal ini tercermin dalam pola arsitektur, tata ruang, dan dekorasi yang dipilih untuk membangun huma betang dan rumah gadang.

Nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di huma betang dan rumah gadang, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama,⁴² juga merupakan bagian integral dari sumber nilai budaya dan kearifan lokal yang dikedepankan oleh masyarakat adat. Kesinambungan dalam mempraktikkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ini menunjukkan bahwa huma betang dan rumah gadang bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga menjadi simbol dari identitas kolektif dan jati diri masyarakat adat di Kalimantan Tengah dan Sumatra Barat.

Sumber nilai juga mencakup keberagaman keyakinan dan budaya yang diakomodasi secara harmonis di dalam kedua jenis rumah adat ini, mencerminkan prinsip toleransi, pluralisme, dan keterbukaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Hakikat sumber nilai dalam mengkaji persamaan implementasi nilai-nilai Pancasila pada huma betang dan rumah gadang juga mencakup keterikatan dengan alam dan lingkungan sekitar, yang tercermin dalam cara mereka menjaga dan memelihara lingkungan hidup serta sumber daya alam di sekitar kediaman mereka.

Kesadaran akan pentingnya menjaga dan memperkokoh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ini sebagai modal sosial dan spiritual bagi kelangsungan hidup masyarakat adat merupakan aspek penting dari hakikat sumber nilai dalam hal huma betang dan rumah gadang.

⁴²Suparno Fransiska, "Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3, No. 02 (2019): 95–106.

Sumber nilai juga melibatkan peran tokoh-tokoh adat, sesepuh, dan pemuka masyarakat yang memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai tradisional serta memfasilitasi proses adaptasi dan revitalisasi budaya. Hakikat sumber nilai dalam mengkaji persamaan implementasi nilai-nilai Pancasila pada huma betang dan rumah gadang menegaskan bahwa keberagaman budaya Indonesia merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Usaha menelaah akar budaya dan kearifan lokal yang menjadi sumber nilai di balik huma betang dan rumah gadang, terlihat bahwa nilai-nilai luhur Pancasila tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh dari pengalaman kolektif dan perjalanan panjang masyarakat adat. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam sistem sosial, ritual, serta praktik budaya yang berlangsung secara turun-temurun, mencerminkan kontinuitas sejarah dan identitas bangsa. Implementasi Pancasila pada kedua rumah adat ini bersumber dari pemahaman mendalam terhadap kehidupan komunal, harmoni, dan penghormatan terhadap tatanan adat.

Keduanya menunjukkan bahwa warisan budaya lokal bukan hanya memori masa lalu, melainkan sumber etika hidup yang aktual dan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi lisan, simbol arsitektur, hingga tata laku sehari-hari menjadi medium penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan sila-sila Pancasila. Baik huma betang maupun rumah gadang sama-sama menghadirkan tatanan hidup yang berakar pada gotong royong, persaudaraan, dan musyawarah mufakat nilai-nilai yang menjadi inti dari kehidupan berbangsa.

Kesamaan implementasi nilai Pancasila pada kedua rumah adat ini juga menunjukkan bahwa perbedaan geografis dan latar budaya tidak menghalangi terwujudnya nilai-nilai universal dalam kehidupan masyarakat. Nilai toleransi, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif menjadi bukti bahwa Pancasila dapat dijalankan secara kontekstual melalui ekspresi budaya lokal. Dalam konteks ini, huma betang dan rumah gadang menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi media transformasi nilai-nilai nasional.

Sebagai simbol identitas kolektif, kedua rumah adat ini juga memiliki fungsi transformatif dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat integrasi budaya. Tokoh-tokoh adat, sesepuh, dan pemuka

masyarakat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Proses ini membuktikan bahwa keberlangsungan nilai-nilai Pancasila sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam merawat dan mewariskan tradisi.

Pengkajian terhadap hakikat sumber nilai pada huma betang dan rumah gadang tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkaya cara pandang terhadap implementasi Pancasila secara menyeluruh. Keduanya menjadi pilar penting dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa melalui pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur. Keberadaan huma betang dan rumah gadang adalah cermin dari kekayaan budaya yang sejalan dengan fondasi ideologis Indonesia, sekaligus pengingat bahwa kebhinnekaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan dalam membangun bangsa.

2. Penetrasi Nilai dalam Produk Hukum Daerah

Penetrasi nilai-nilai Pancasila dalam produk hukum daerah di Kalimantan Tengah dapat dilihat melalui cara masyarakat dan pemerintah daerah mengadopsi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kehidupan yang tercermin dalam huma betang, rumah tradisional suku Dayak. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam peraturan yang menjamin kebebasan beragama⁴³ dan melindungi tempat-tempat suci adat. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan dalam kebijakan yang memastikan hak-hak dasar masyarakat terpenuhi tanpa diskriminasi, serta mempromosikan perlindungan terhadap hak asasi manusia.

Nilai Persatuan Indonesia diterapkan dalam regulasi yang mendorong kerukunan antaretnis dan sub-suku di Kalimantan Tengah, menciptakan iklim yang kondusif untuk persatuan dan integrasi sosial. Prinsip Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diterjemahkan ke dalam proses legislasi daerah yang inklusif dan partisipatif, di mana keputusan dibuat melalui musyawarah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat dan pemimpin komunitas.

⁴³Reza Bierhoff Xaverius Rumagit, Daniel F. Aling, dan Marnan A.T. Mokorimban, "Tinjauan Yuridis Mengenai Delik Penodaan Agama dalam Peraturan Perundang-undangan", *Jurnal Fakultas Hukum Unsrat*, Vol. xii, No. 5 (2023).

Selain itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diintegrasikan dalam produk hukum daerah yang memastikan distribusi sumber daya yang adil dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok rentan. Kebijakan yang mendukung gotong royong dan kerja sama dalam pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat juga mencerminkan semangat kolektivitas yang kuat. Dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal, produk hukum daerah mendukung pelestarian budaya dan pendidikan tradisional, serta mengatur praktik-praktik yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan alam, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menghormati lingkungan. Tingginya tingkat toleransi dalam masyarakat diatur dalam peraturan yang melindungi kebebasan berpendapat dan hak untuk menjalankan tradisi, sementara keberlanjutan sosial dan ekonomi diatur melalui kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya alam yang adil dan berkelanjutan, menciptakan kesejahteraan bagi seluruh komunitas.

Penetrasi nilai-nilai Pancasila dalam produk hukum daerah merupakan bagian integral dari upaya membangun sistem hukum yang berkeadilan dan berlandaskan pada nilai-nilai universal serta kearifan lokal. Sumatra Barat, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam produk hukumnya, salah satunya melalui simbol budaya seperti rumah gadang. Rumah gadang, dengan karakteristik arsitektur dan kehidupan masyarakat Minangkabau yang terkandung di dalamnya, menjadi wahana yang tepat untuk memperkuat keberadaan nilai-nilai Pancasila dalam regulasi daerah.

Rumah gadang mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi salah satu pilar Pancasila.⁴⁴ Dalam pembangunan dan pemeliharaannya, masyarakat Minangkabau secara bersama-sama turut serta, menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa saling menghormati antarindividu. Hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Adat istiadat yang turun-temurun di dalam rumah gadang meneguhkan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan, yang sejalan dengan sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat

⁴⁴Kun Setyaning Astuti Desyandri dan Achmad Dardiri, “Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik (Analisis Hermeneutik)”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 2 (2015): 126–41.

Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Dalam proses pengambilan keputusan adat, musyawarah merupakan prinsip yang dijunjung tinggi, memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat.

Keberadaan rumah gadang juga mencerminkan nilai-nilai keterbukaan dan toleransi, yang merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan beragam. Hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Rumah gadang sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, memberikan pijakan bagi pengakuan dan penghormatan terhadap beragam keyakinan dan budaya, sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam aspek pembangunan ekonomi lokal, rumah gadang dapat dijadikan landasan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Melalui pemanfaatan potensi ekonomi lokal yang terkait dengan rumah gadang, seperti industri kreatif dan pariwisata budaya, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam produk hukum daerah melalui rumah gadang juga dapat menjadi instrumen untuk melestarikan lingkungan dan ekosistem alam. Melalui pengakuan dan perlindungan terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam rumah gadang, produk hukum daerah dapat memberikan jaminan atas hak-hak masyarakat adat, sejalan dengan prinsip negara hukum yang adil dan berkeadilan. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pemeliharaan rumah gadang⁴⁵ juga dapat menjadi contoh implementasi dari prinsip demokrasi yang dijunjung tinggi, sejalan dengan sila keempat Pancasila. Dengan memperkuat keberadaan dan fungsi rumah gadang sebagai simbol budaya dan kearifan lokal, produk hukum daerah dapat menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, sejalan dengan tujuan pembentukan karakter bangsa yang kuat dan berintegritas.

⁴⁵Nofri Resta Esa Putri, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang di Kenagarian Koto Baru", *Ranah Research*, Vol. 1, No. 1 (2018): 87.

Pengakuan masyarakat terhadap huma betang dan rumah gadang juga tecermin dalam upaya pelestarian dan pengembangan kedua jenis rumah adat tersebut. Masyarakat aktif terlibat dalam upaya memelihara dan memperkuat warisan budaya ini sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif mereka.⁵¹ Selain itu, pengakuan masyarakat terhadap huma betang dan rumah gadang juga tecermin dalam upaya menjaga dan memperkuat hubungan antargenerasi. Kedua jenis rumah adat ini menjadi wahana untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengakuan masyarakat secara sosial dan antropologis terhadap huma betang dan rumah gadang merupakan cerminan dari keberadaan dan kebermaknaan kedua jenis rumah adat tersebut dalam kehidupan masyarakat adat di Kalimantan Tengah dan Sumatra Barat. Pengakuan masyarakat secara sosial dan antropologis terhadap huma betang dan rumah gadang memperlihatkan bagaimana kedua jenis rumah adat tersebut bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga memegang peran penting dalam memperkuat identitas dan keberadaan masyarakat adat di Kalimantan Tengah dan Sumatra Barat. Secara sosial, pengakuan ini tecermin dalam hubungan erat antara masyarakat adat dengan huma betang dan rumah gadang sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Kedua rumah adat ini menjadi tempat berkumpul, berbagi cerita, dan menjalin hubungan yang kuat antaranggota komunitas.

Dari sudut pandang antropologis, pengakuan ini mencerminkan bagaimana huma betang dan rumah gadang menjadi simbol dari identitas dan jati diri masyarakat adat. Kedua jenis rumah adat ini menyimpan makna filosofis, simbolis, dan historis⁵² yang mendalam, menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Pengakuan ini juga menunjukkan bagaimana huma betang dan rumah gadang menjadi tempat pelaksanaan ritual keagamaan dan upacara adat yang memperkuat ikatan spiritual antaranggota masyarakat adat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua

⁵¹Veronika Yosi Suparno, Geri Alfikar, dan Dominika Santi, “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang”, *Jurnal Pekan*, Vol. 3, No. 1 (2018): 43.

⁵²Muhammad Aqiela Ramadhani, “Rumah Betang Suku Dayak di Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar IPS”, *Jurnal Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, Vol. 1, No. 1 (2023).

jenis rumah adat ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat suci yang dihormati dan dipelihara dengan penuh kepercayaan dan kehormatan.

Pengakuan masyarakat terhadap huma betang dan rumah gadang juga mencakup aspek ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Kedua jenis rumah adat ini sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal dan pariwisata budaya, yang memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar, sementara tetap menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Pengakuan masyarakat terhadap huma betang dan rumah gadang juga menegaskan pentingnya pelestarian dan pengembangan kedua jenis rumah adat tersebut sebagai bagian integral dari identitas dan keberadaan masyarakat adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka untuk generasi mendatang. Pengakuan masyarakat secara sosial dan antropologis terhadap huma betang dan rumah gadang bukan hanya mencerminkan keberadaan fisik kedua jenis rumah adat tersebut, tetapi juga menggambarkan kebermaknaan yang mendalam dalam kehidupan dan budaya masyarakat adat di Kalimantan Tengah dan Sumatra Barat.

Pengakuan masyarakat secara sosial dan antropologis terhadap huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat menggambarkan kedalaman makna dan peran penting kedua jenis rumah adat tersebut dalam kehidupan masyarakat adat. Hal ini menunjukkan bahwa huma betang dan rumah gadang tidak sekadar merupakan struktur fisik, tetapi juga simbol dari identitas, keberadaan, dan kebermaknaan budaya masyarakat adat di dua wilayah tersebut.

Dari perspektif sosial, kedua rumah adat ini menjadi pusat kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan yang memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Sementara itu, dari sudut pandang antropologis, pengakuan ini mencerminkan bagaimana huma betang dan rumah gadang menjadi simbol dari identitas dan jati diri masyarakat adat, serta menyimpan makna filosofis,⁵³ simbolis, dan historis yang mendalam. Pengakuan masyarakat terhadap kedua rumah adat ini juga

⁵³Eddy Setia Mayang Putri Shalika dan Robert Sibarani, "Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik", *Humanika*, Vol. 27, No. 2 (2020): 73.

menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kesimpulan ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hal huma betang dan rumah gadang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan kebijakan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diakui dan dipraktikkan oleh masyarakat adat di Kalimantan Tengah dan Sumatra Barat.

Penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat adat tidak semata-mata berlangsung dalam tataran simbolik, melainkan menjadi bagian dari praktik hidup yang melekat dan turun-temurun. Huma betang dan rumah gadang menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, musyawarah, keadilan, dan toleransi telah lama hidup dalam tatanan sosial masyarakat, jauh sebelum konsep formal Pancasila lahir. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya merupakan dokumen normatif, tetapi juga cerminan dari kearifan lokal yang telah teruji dalam lintas generasi.

Menurut perspektif sosial, kedua rumah adat ini berperan penting sebagai pusat pembentukan karakter, tempat pendidikan informal, dan arena penguatan ikatan sosial masyarakat. Setiap kegiatan yang berlangsung di huma betang maupun rumah gadang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi kolektif dalam kehidupan bersama. Dengan menjadikan rumah adat sebagai basis penghayatan Pancasila, masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar bangsa dapat hidup dan berkembang dalam kerangka budaya lokal.

Sementara itu, dari sudut pandang antropologis, huma betang dan rumah gadang merepresentasikan wujud konkret integrasi antara nilai lokal dan nasional. Keduanya menjadi simbol keseimbangan antara spiritualitas, relasi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Kehadiran rumah adat ini memperlihatkan bahwa penghayatan Pancasila bukanlah proses penghapusan kearifan lokal, melainkan proses penguatan dan pengakuan terhadap identitas budaya sebagai bagian dari entitas kebangsaan Indonesia.

Selain itu, upaya masyarakat dalam melestarikan dan merevitalisasi huma betang dan rumah gadang mencerminkan komitmen untuk menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Pengakuan terhadap kebermaknaan

rumah adat sebagai pusat kegiatan sosial, spiritual, dan ekonomi menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki daya hidup dan konteks dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya dan ideologi bangsa dapat berjalan seiring dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan inklusif.

Implementasi nilai-nilai Pancasila pada huma betang dan rumah gadang bukan hanya memperkuat semangat kebangsaan, tetapi juga memperkaya makna Pancasila itu sendiri sebagai ideologi yang hidup dan dinamis. Keselarasan antara nilai-nilai lokal dan nasional menjadi landasan kuat dalam membangun Indonesia yang majemuk, adil, dan berkeadaban. Oleh karena itu, pelestarian huma betang dan rumah gadang tidak hanya menjadi tugas budaya, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi ideologi Pancasila yang perlu terus ditumbuhkembangkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAB 6

SIMPUL EKSPRESI KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG DAN RUMAH GADANG DALAM BINGKAI PANCASILA

Filosofi huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat, terdapat beragam nilai-nilai Pancasila yang tecermin dalam kehidupan dan budaya masyarakat adat setempat. *Pertama*, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tecermin dalam penghormatan terhadap alam dan roh nenek moyang yang diwujudkan melalui upacara adat dan kepercayaan spiritual. *Kedua*, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tecermin dalam sikap saling menghormati, gotong royong, dan keadilan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, nilai Persatuan Indonesia tecermin dalam semangat kebersamaan dan kerja sama yang menguatkan ikatan sosial antarmasyarakat adat di kedua wilayah tersebut. *Keempat*, nilai demokrasi tecermin dalam proses musyawarah yang dijalankan untuk mengambil keputusan yang bersifat kolektif dan menghormati pendapat setiap anggota komunitas. *Kelima*, nilai keadilan sosial tecermin dalam pengakuan hak dan kewajiban yang sama bagi semua anggota masyarakat, tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Kesimpulannya, filosofi huma betang dan rumah gadang tidak hanya menjadi simbol budaya dan identitas lokal, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai Pancasila yang mendalam yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila pada huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang mengedepankan kebersamaan, keadilan, dan musyawarah. Di huma betang, prinsip-prinsip Pancasila diterapkan melalui kehidupan komunal yang harmonis, di mana keputusan diambil secara kolektif dan kesejahteraan bersama menjadi prioritas. Sementara itu, di rumah gadang, nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui penghormatan terhadap setiap individu dalam struktur sosial yang kuat, pelaksanaan ritual keagamaan yang taat, dan pengambilan keputusan melalui musyawarah adat. Kedua rumah adat ini mengilustrasikan penerapan Pancasila dalam kehidupan masyarakat lokal yang menekankan harmoni, persatuan, dan keadilan sosial.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam hal kearifan lokal pada huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat menunjukkan baik persamaan maupun perbedaan. Persamaannya terletak pada penekanan terhadap kebersamaan, persatuan, dan musyawarah sebagai prinsip hidup yang harmonis dan adil. Kedua masyarakat ini menghargai keputusan kolektif dan kesejahteraan bersama. Perbedaannya, huma betang lebih menonjolkan kehidupan komunal yang besar di bawah satu atap, dengan fokus pada kerja sama dan kebersamaan sehari-hari bertumpu pada pluralisme hukum dalam harmoni *Bhinneka Tunggal Ika* Pancasila di bumi Tambun Bungai Bumi Pancasila di Kalimantan Tengah, sedangkan rumah gadang menekankan struktur sosial yang berlandaskan adat dan agama yaitu adat bersendikan syarak, syarak bersendikan *Kitabullah*, yaitu *causa prima* nilai-nilai ketuhanan pada rumah gadang dengan peran masing-masing individu dalam keluarga besar yang terorganisir dalam budaya hukum yang dijalankan dengan baik di Sumatra Barat. Meski berbeda dalam pelaksanaan, kedua komunitas ini mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal yang kuat, mencerminkan harmoni dan keadilan dalam kehidupan sosial mereka.

Filosofi huma betang di Kalimantan Tengah dan rumah gadang di Sumatra Barat menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya terpatri dalam dokumen konstitusional berupa peraturan perundang-undangan maupun peraturan daerah, tetapi juga hidup dalam kearifan lokal yang mengakar kuat di masyarakat adat. Kedua rumah adat tersebut mencerminkan cara pandang dan tata nilai yang

selaras dengan Pancasila, terutama dalam hal kehidupan bersama yang menjunjung tinggi keadilan, kebersamaan, dan keseimbangan antara individu dan komunitas. Huma betang dan rumah gadang tidak hanya menjadi identitas budaya, melainkan juga wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam penghormatan terhadap alam dan roh leluhur, yang menjadi fondasi spiritual masyarakat adat. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terwujud dalam sikap saling menghargai, gotong royong, dan keadilan sosial dalam interaksi sehari-hari. Nilai Persatuan Indonesia tampak dalam semangat kebersamaan dan ikatan sosial yang kuat, sementara prinsip musyawarah dan mufakat menjadi cermin nyata dari sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Akhirnya, keadilan sosial diwujudkan dalam pemerataan peran dan tanggung jawab tanpa diskriminasi.

Huma betang dan rumah gadang menunjukkan ekspresi Pancasila melalui pendekatan yang khas, namun saling melengkapi. Huma betang menonjolkan kehidupan komunal di bawah satu atap sebagai simbol kesatuan dalam keberagaman, yang mencerminkan pluralisme hukum dan sosial yang harmonis. Sementara itu, rumah gadang berlandaskan prinsip adat bersendikan syarak, syarak bersendikan *Kitabullah*, yang mengakar kuat pada nilai-nilai ketuhanan dan struktur sosial berbasis keluarga besar. Perbedaan pendekatan ini justru memperlihatkan ekspresi yang fleksibel dan daya hidup Pancasila dalam berbagai konteks budaya di Indonesia.

Di tengah tantangan modernisasi dan homogenisasi budaya, huma betang dan rumah gadang menjadi pengingat penting bahwa pembangunan karakter bangsa tidak boleh meninggalkan akar budaya dan nilai lokal. Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan fondasi etis dan filosofis yang terus relevan untuk menjawab persoalan masa kini. Dalam rumah-rumah adat tersebut, terlihat bagaimana Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi dihayati dan diperaktikkan secara nyata dalam tatanan sosial yang berkelanjutan.

Adapun pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai lokal seperti yang tercermin dalam huma betang dan rumah gadang merupakan bagian integral dari penguatan ideologi Pancasila di tengah dinamika zaman.

Di balik arsitektur yang khas dan struktur sosial yang kompleks, tersembunyi simpul-simpul kebijaksanaan yang memperkokoh persatuan, menjunjung keadilan, dan meneguhkan identitas kebangsaan. Kedua rumah adat ini bukan hanya milik daerah, melainkan warisan bangsa yang menjadi cermin Indonesia dalam keberagaman yang satu yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*.





DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Aulia. (2017). "Makna Budaya Pada Elemen Arsitektur Rumah Gadang". *Atrium*, Vol. 3, No. 2.
- Abubakar, Muhammad. (2010). *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Agus, A. Aco. (2016). "Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi". *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2, 230–34. <http://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2958/1608>.
- Amin, Ibnu. (2022). "Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau". *Ijtihad*, Vol. 38, No. 2.
- Angraeni, Novita, Rafik Patrajaya, Muhammad Luthfi, & Achmad Safarrudin. (2020). "Penyuluhan untuk Penggalian dan Peningkatan Implementasi Falsafah Huma Betang dalam Bermasyarakat". *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2.
- Apandie, Chris & Endang Danial Ar. (2019). "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah". *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 3, No. 2, 76–91.

- Ariani, Iva. (2015). "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)". *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1.
- Arifan, Rahmat, Bedriati Ibrahim, & Ridwan Melay. (2017). "Alih Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.
- Aryadi, Duwi. (2020). "Implementasi Keadilan Restoratif dalam Sistem Peradilan Pidana sebagai Perwujudan Nilai-Nilai yang Berwawasan Pancasila". *Al Daulah*, Vol. 9, No. 2.
- Asmaroini, Ambiro Puji. (2016). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2, 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.
- Assidiqi, Hasby & Atiah. (2024). "Etnomatematika Rumah Adat Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah". *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, Vol. 12, No. 2, 321–35.
- Azizah, Ratubaituti Heli, & Raziq Hasan. (2021). "Arsitektural Rumah Gadang sebagai Identitas Suku Minangkabau". *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2021*, 7–12.
- Azwar, Welhendri. (2015). "Surau sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 10, No. 2, 107–24.
- Bahardur, Iswadi & Putri Dian Afrinda. (2023). "Perempuan dan Laki-Laki dalam Kekerabatan Matrilineal (Studi Pendahuluan Profil Budaya Minangkabau dalam Novel Indonesia Lokalitas)". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusantraan Indonesia*, Vol. 7, No. 2, 415–30.
- Bahardur, Iswadi. (2018). "Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai". *Jentera*, Vol. 7, No. 2, 145–60.
- Bella, Rizka, Stevany, Ahmad Ilham Gujali, Ratna Sari Dewi, Eddy Lion, & Maryam Mustika. (2021). "Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)". *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, 364–75.
- Budiman, Sabda, Yelicia, & Maria Lidya Wenas. (2020). "Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara

- Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47". *Athar Journal*, Vol. 8, No. 1.
- Dakir. (2017). "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah". *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 1, 28–54.
- Damayanti, Resky Annisa & Elda Franzia Jasjfi. (2022). "Ruang Komunal untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau". *Jurnal Arsitektur Arcade*, Vol. 6, No. 2, 199–205.
- Damayanti, Resky Annisa & Vanessa Vidia Ardyharini. (2020). "Implementasi Keadilan Restoratif dalam Sistem Peradilan Pidana sebagai Perwujudan Nilai-Nilai yang Berwawasan Pancasila". *Dimensi*, Vol. 17, No. 1, 1–14.
- Damayanti, Resky Annisa. (2018). "Kebertahanan Atap Gonjong dan Perubahan Arsitektur di Wilayah Sumatera Barat". *Dimensi*, Vol. 15, No. 1, 31–44.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Pegangan Penghulu di Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Desyandri, Achmad Dardiri & Kun Setyaning Astuti. (2015). "Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik (Analisis Hermeneutik)". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 2, 126–41.
- Dewi, Dinie Anggraeni & Zakiah Ulfiah. (2021). "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9, 499–506.
- Dody Riswanto, Andi Mappiare-AT, & Mohammad Irtadji. (2017). "Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah". *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 215–26.
- Dwi, Agits Maulana, Nuril Bahri Hasan, & Refi Diana Fatin Nabilah. (2024). "Pengaruh Pranata Sosial Terhadap Inovasi Pendidikan: Kajian Literature Review". *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 3, 1604–9. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

- Effendi, Yusrizal & Nofri Andy N. (2018). "Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional di Padang Pariawan". *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Erawati, Desi. (2017). "Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kota Palangka Raya". *PALITA: Journal of Social-Religi Research*, Vol. 2, No. 1, 1–14.
- Fatchurahman, M., Fahmi, & Asep Solikin. (2021). *Huma Betang: Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalimantan Tengah*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Faturahman, Muhammad Azhar, Muhammad Yusvado A. H., & Silvia Rini Putri. (2021). "Rumah Gadang sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau di Sumatera Utara". *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 4, No. 1, 54–59. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.465>.
- Febrina, Linda, Kukuh Wurdianto, Sumiatie, Liberti Natalia Hia, & Silvia Arianti. (2022). "Fungsi Sapundu Pada Ritual Tiwah di Desa Tumbang Malahoi". *Prosiding Seminar Nasional*, 276–82.
- Fiandi, Chandra Okta. (2017). *Keajaiban Arsitektur Rumah Gadang*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fransiska, Suparno. (2019). "Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa di Rumah Betang Ensaid Panjang". *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3, No. 02, 95–106.
- Geertz, Clifford. (1974). "From the Native's Point of View: On the Nature of Anthropological Understanding". *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, Vol. 28, No. 1, 26–45. <http://www.jstor.com/stable/3822971>.
- Hamidah, Noor & Tatau Wijaya Garib. (2014). "Studi Arsitektur Rumah Betang Kalimantan Tengah". *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol. 1, No. 2, 19–35.
- Handayani, Sri Depi & Purwo Prihatin. (2023). "Seni Ukir Kayu Balairung Koto Piliang Nagari Paninggaan Kabupaten Solok Sumatera Barat". *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, Vol. 8, No. 2, 159–71.
- Hasanadi. (2014). "Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau". *Suluah*, Vol. 15, No. 19.

- Heru, Syahputra, Wahidah Sitanggang, Khairil Andrean, Hijriyah, & Siti Mawaddah. (2025). *Filsafat Nusantara: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Husni, Muhammad. (2020). “Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya”. *Jurnal Rihlah*, Vol. 8, No. 2.
- Ilmu, Nofri Resta Esa Putri. (2018). “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang di Kenagarian Koto Baru”. *Ranah Research*, Vol. 1, No. 1, 83–89.
- Jannah, Aulia Nur & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). “Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 931–36. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1055>.
- Kartika, Nadiajeng, Putri Salim, Sendy Dwi, Azhriel Setya Permana, Sasta Agnesia, Natasya Devaverdiani, Fariz Abdillah Maulana, & Hidayat Nur Fikri. (2025). “Pancasila sebagai Cerminan Identitas dan Jiwa Bangsa dalam Lintasan Sejarah Pra Kemerdekaan”. Vol. 01, No. 04, 668–76.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). “Arsitektur Betang Tumbang Gagu (Kajian Bentuk, Fungsi dan Nilai Penting) Oleh Etha Sriputri”. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/arsitektur-betang-tumbang-gagu-kajian-bentuk-fungsidi-nilai-penting-oleh-etha-sriputri/>.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompasiana. (2011). “Religiusitas Masyarakat Minangkabau dan Kebebasan Beragama/HAM Pasca UU Otonomi Daerah No 22 Tahun 1999”. Diakses dari https://www.kompasiana.com/ismail_zubir/550071728133110a1afa774a/religiusitas-masyarakat-minangkabau-dan-kebebasan-beragama-ham-pasca-uu-otonomi-daerah-no-22-tahun-1999.
- Loi, Anjelinus. (2023). “Konsep ‘Huma Betang’ sebagai Model Penghayatan Iman dalam Pandangan Aloysius Pieris”. *Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 2, 73–84.

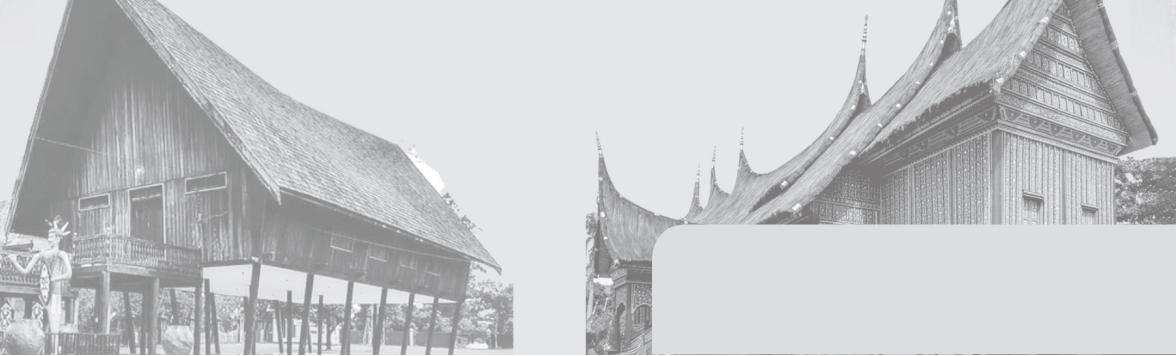
- Lukman, Anggia Amanda. (2018). "Pewarisan Nilai sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan". *Sosietas*, Vol. 8, No. 1, 452–56.
- Maimunah, Siti, Hasan Mudzakir, Mohammad Sopan, & Jay H. Samek. (2020). "Keanekaragaman Jenis Pohon Penyusun Arboretum Konservasi Hutan Hujan Tropis PT Asmin Bara Bronang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah". *Jurnal Hutan Tropis*, Vol. 8, No. 3, 274–80.
- Marbun, Renny Veronika. (2018). "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Antropologi Melalui Metode Field Trip: Studi Kasus Huma Betang Tumbang Gagu sebagai Katalisator Nasionalisme Siswa". *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus*, Vol. 1, No. 2, 37–46.
- Maridi. (2015). "Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air". *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, No. 1, 20–39.
- Masriastri, I Gusti Ayu Ketut Yuni. (2021). "Memaknai Perpustakaan sebagai Rumah Betang". *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, Vol. 19, No. 1, 12–26.
- Miliano, Nurva & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). "Re-Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia". *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, Vol. 1, No. 4, 1–7. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/204>.
- Muhdaliha, Benny. (2022). "Menilik Masyarakat Minangkabau Melalui Rumah Gadang". *Kartala Visual Studies*, Vol. 1, No. 2, 1–9. <https://doi.org/10.36080/kvs.v1i2.83>.
- Mulyanti, Dewi. (2022). "Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air sebagai Upaya Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan". *Bina Hukum Lingkungan*, Vol. 6, No. 3, 410–24. <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>.
- Mulyatno, Carolus Borromeus & Yosafat. (2022). "Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2, 4624–34.
- Mursal, Irhas Fansuri. (2018). "Surau dan Sekolah; Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 1901-1942". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 1.
- Ningsih, Tri Zahra & Suryo Ediyono. (2018). "Seminar Nasional 'Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah'".

- Diedit oleh Indah Wahyu Puji Utami, 186–93. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. <http://sejarah.fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/03/PROSIDING-SEMINAR-NASIONAL-JURUSAN-SEJARAH-APRIL-2018.pdf#page=193>.
- Nugraha, Satriya. (2022). “Eksistensi Hukum Adat Melalui Penerapan Singer (Denda Adat) dalam Perceraian Suku Dayak Ngaju”. *Belom Bahadat*, Vol. 12, No. 1, 80–93.
- Oktavia, Asri Mariza & Yulianto P. Prihatmaji. (2019). “Tektonika Rumah Gadang sebagai Bentuk Struktur Konstruksi yang Ramah Gempa”. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2, 655–63.
- Oktaviani, Dwi & Heri Kurnia. (2023). “Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya”. *Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 10–19. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/22>.
- Patty, William G., Jhon D. Zakarias, & Cornelius Paat. (2021). “Kearifan Lokal Adat ‘Tutup Baileo’ di Desa Allang Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah”. *Jurnal Holistik*, Vol. 14, No. 2, 1–17.
- Pelu, Ibnu Elmi A.S. & Jefry Tarantang. (2018). “Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 2, 123. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.
- Prasetya, L. Edhi, Wahyu Dewanto, & Kiki Kunthi Lestari. (2023). “Makna dan Filosofi Ragam Hias Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Sumour Batipuh Selatan Tanah Datar”. *Rustic*, Vol. 3, No. 2, 73. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/RUSTIC>.
- Prasna, Adebe Davega. (2022). “Tinjauan Lembaga Peradilan Adat Minangkabau dalam Sistem Peradilan di Indonesia (Kajian Terhadap Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari di Provinsi Sumatera Barat)”. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 2.
- Putra, Fikram Eka. (2022). “Polarisasi Pendidikan Tradisional dan Modern Minangkabau”. Diakses dari <https://www.ganto.co/artikel/840/polarisasi-pendidikan-tradisional-dan-modern-minangkabau.html>.

- Rabiah, Salwa, Hezkia Nalom Nathanael, & Nabilah Putri Fauzzyah. “Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry”. *Jurnal Batavia Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 85–95.
- Rahmadani, Novia. (2023). “Makna dan Nilai Filosofis dalam Arsitektur Rumah Gadang”. *Studi Budaya Nusantara*, Vol. 7, No. 1, 49–57.
- Rahmawati, Ni Nyoman. (2019). “Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya”. *Tampung Penyang*, Vol. xvii, No. 1.
- Ramadhani, Muhammad Aqiela. (2023). “Rumah Betang Suku Dayak di Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar IPS”. *Jurnal Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, Vol. 1, No. 1, 1–12.
- Rico, Muzahid Akbar Hayat, & Didi Susanto. (2023). *Falsafah Huma Betang Komunikasi Suku Dayak*. Diedit oleh Nurjannah. Sumatra Barat: Azka Pustaka.
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, & Dzikril Hakim. (2024). “Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia”. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 3.
- Riyanto, Armada. (2015). *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ronald, Gerry & Alwin S. Sombu. (2022). “Preservation of Dayak Culture in Modern Architecture on the Design of the Governor’s Office in Borneo”. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Vol. 06, No. 03, 258–74.
- Rosana, Ellya. (2011). “Modernisasi dan Perubahan Sosial”. *TAPIS*, Vol. 7, No. 12, 1–30.
- Rumagit, Reza Bierhoff Xaverius, Daniel F. Aling, & Marnan A.T. Mokorimban. (2023). “Tinjauan Yuridis Mengenai Delik Penodaan Agama dalam Peraturan Perundang-undangan”. *Jurnal Fakultas Hukum Unsrat*, Vol. xii, No. 5.
- Rusnandar, Nandang, B. Basori, Suwardi Alamsyah P., & Aam Masduki. (2023). “Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Tradisi Hapumpung Masyarakat Dayak Ngaju di Pulang Pisau, Kalimantan Tengah”.

- Tradisi Lisan Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 100. <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i2.640>.
- Rustiyanti, Sri. (2016). “Makna yang Tersirat & Tersurat dalam Visualisasi Bangunan Rumah Gadang di Minangkabau”. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 27, No. 28, 549.
- Samad, Duski. (2020). *Best Practice Tolerance*. Padang: Pab Publishing.
- Septian, Doni. (2020). “Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Kerukunan Umat”. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2, 155–68. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>.
- Seran, Eliana Yunitha & Mardawani. (2020). “Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)”. *Jurnal Pekan*, Vol. 5, No. 1, 28–41.
- Setiawan, Muhammad Andi & Agung Riadin. (2021). “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik dengan Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Nilai-Nilai Huma Betang”. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, Vol. 6, No. 1, 27–31.
- Shalika, Mayang Putri, Robert Sibarani, & Eddy Setia. (2020). “Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik”. *Humanika*, Vol. 27, No. 2.
- Siadio, Sidiq & Endri Yenti. (2022). “Pengaruh Intervensi Hukum Adat Minangkabau Terhadap Prinsip dan Praktik Hukum Islam”. *Jurnal Integrasi Ilmu Syariah*, Vol. 4, No. 2.
- Siahaan, Jurdan Martin & Sundhari. (2019). “Studi Pemanfaatan Huma Betang Tumbang Manggu sebagai Sumber Pembelajaran Olahraga Tradisional di Kalimantan Tengah”. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 2, No. 2, 1–10.
- Silaban, Nadia Winny. (2018). *Petualangan Nurin Si Anak Elang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Soegiti, Ari Tri. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Unnes Press.
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, & Veronika Yosi. (2018). “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah

- Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang”. *Jurnal Pekan*, Vol. 3, No. 1, 43–56.
- Suryani, Lilis. (2019). “Nilai-Nilai Islami Filosofi Huma Betang Suku Dayak di Desa Buntoi Kalimantan Tengah”. *Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*.
- Sutarwan, I. Wayan. (2023). “Huma Betang sebagai Wadah Merajut Kebhinnekaan di Kalimantan Tengah”. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, Vol. 21, No. 01, 1–10.
- Suwarno. (2017). “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi Telaah Konstruksi Sosial”. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 14, No. 1, 89–102. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.237>.
- Tifani. (2022). “4 Fakta Unik Sistem Matrilineal Adat Minangkabau”. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5156768/4-fakta-unik-sistem-matrilineal-adat-minangkabau>.
- Tri, Puan & Julia Hendriati. (2023). “Revitalisasi Pancasila di Era Digital.” *Intelektiva dan Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 4, 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/390873905>.
- Violita, Michella Desri. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep Sejarah dan Pengaruhnya Terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Etika Deontologi Immanuel Kant)*. Bali: Nilacakra.
- Wardani. (2019). “Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila”. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2, 164. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>.
- Yenti, Nurlinda & Devan Saddana Putra. (2022). “Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Ikan di Lubuak Larangan Menurut Hukum Adat di Nagari Pulasan Kec. Tanjung Gadang Kab. Sijunjung”. *Jurnal Normative*, Vol. 10, No. 2, 45–53.
- Yusuf, Muhammad. (2022). “Dampak Area Lokal di Tepian Sungai Terhadap Pencemaran Alam di Perairan Kahayan, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah”. *Pendidikan Lingkungan Hidup-AKBK3308*, Vol. 1, No. 1, 1–10.



GLOSARIUM

	R A J A N K A B U I P E
<i>Adat Basandi Syarak</i>	Prinsip hidup masyarakat Minangkabau bahwa adat istiadat bersendikan syariat agama Islam.
Adat Istiadat	Aturan-aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman hidup dalam suatu masyarakat.
<i>Alam Takambang Jadi Guru</i>	Falsafah Minangkabau yang berarti alam semesta sebagai sumber pembelajaran moral, sosial, dan budaya manusia.
Balai Adat	Bangunan tempat musyawarah di komunitas Minangkabau. Simbol demokrasi deliberatif yang berbasis pada kebijaksanaan lokal dan musyawarah mufakat.
<i>Bhinneka Tunggal Ika</i>	Semboyan Negara Indonesia yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, menegaskan prinsip persatuan dalam keberagaman.
Cagar Budaya	Warisan budaya bersifat kebendaan maupun tak benda yang dilindungi oleh undang-undang karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan peradaban.

Etika	Tata krama, norma adat, dan nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.
Falsafah	Pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas kolektif suatu masyarakat.
Gotong Royong	Praktik kerja sama sukarela dan kolektif antaranggota masyarakat yang menjadi manifestasi nilai solidaritas sosial dan integrasi dalam budaya Indonesia.
Hak Asasi Manusia	Hak dasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir, seperti hak berpendapat, dihormati, dan diperlakukan adil.
Harmoni Sosial	Keadaan kehidupan masyarakat yang seimbang, damai, dan menjunjung nilai persatuan serta toleransi.
<i>Hejan</i>	Tangga menuju rumah betang. Simbol transisi dari dunia profan ke sakral dan fungsi protektif dalam arsitektur lokal.
Huma Betang	Rumah adat suku Dayak Kalimantan Tengah yang panjang dan dihuni bersama oleh banyak keluarga; melambangkan kebersamaan, kesetaraan, gotong royong, dan demokrasi dalam kehidupan sosial.
Identitas Kultural	Penanda jati diri suatu kelompok masyarakat yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, simbol, dan nilai yang mereka junjung.
Identitas Nasional	Ciri khas atau karakteristik bangsa Indonesia yang dibangun melalui integrasi nilai-nilai budaya, sejarah, dan ideologi negara.
Ideologi Pancasila	Pandangan hidup bangsa Indonesia yang terdiri dari lima sila dasar: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Integrasi Nasional	Penyatuan berbagai elemen masyarakat yang berbeda (etnis, budaya, agama) ke dalam kesatuan bangsa Indonesia yang utuh dan harmonis.
Integrasi Sosial	Proses menyatukan berbagai elemen masyarakat ke dalam suatu sistem sosial yang stabil, didorong oleh nilai bersama.
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Sila kelima yang menekankan pemerataan hak, peran, dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat.
Kearifan Lokal	Nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas.
Kebudayaan	Sistem nilai, norma, ide, dan karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas suatu masyarakat.
Kehidupan Kolektif	Pola hidup dalam satu komunitas yang saling bergantung dan membagi peran, seperti terlihat dalam huma betang dan rumah gadang.
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Sila kedua yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.
Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan	Sila keempat yang menekankan pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah untuk mufakat.
Ketahanan Budaya	Kemampuan budaya suatu bangsa dalam bertahan, berkembang, dan beradaptasi terhadap pengaruh budaya asing serta dinamika zaman.
Ketuhanan Yang Maha Esa	Sila pertama Pancasila yang menekankan pada pengakuan dan penghormatan terhadap Tuhan, agama, dan spiritualitas.

Matrilineal	Sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan berdasarkan pihak ibu; diterapkan dalam masyarakat Minangkabau.
Modernisasi	Proses perubahan menuju masyarakat modern yang lebih rasional, efisien, dan terbuka terhadap inovasi, namun tetap perlu menjaga nilai-nilai lokal.
Multikulturalisme	Pandangan yang mengakui, menghargai, dan mendukung eksistensi beragam budaya dalam satu wilayah atau negara sebagai kekayaan dan sumber kekuatan sosial.
Musyawarah	Proses pengambilan keputusan secara kolektif melalui diskusi dan mufakat; mencerminkan nilai demokrasi dan kerakyatan dalam Pancasila.
Musyawarah Adat	Proses deliberatif berbasis adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan kolektif.
Musyawarah Mufakat	Proses pengambilan keputusan bersama melalui diskusi dan kompromi, khas dalam praktik demokrasi Indonesia.
Nilai Adat	Aturan tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat tradisional, berfungsi mengatur kehidupan sosial.
Pancasila	Ideologi dasar Negara Indonesia yang terdiri dari lima sila, mencerminkan nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.
Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan aktif warga dalam kegiatan sosial, pembangunan, dan pelestarian budaya sebagai wujud tanggung jawab bersama.
Pasah Pali	Tempat pemujaan dalam pemukiman tradisional Dayak. Representasi nilai religius lokal sebelum terjadinya sinkretisme budaya.

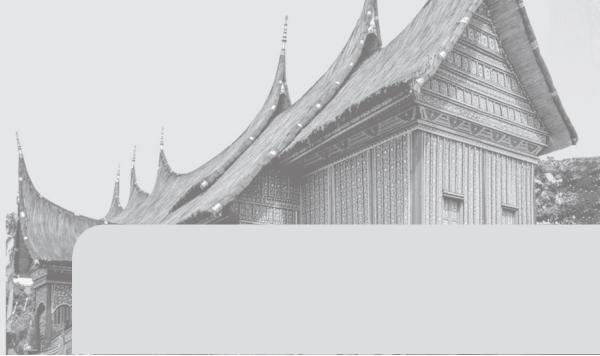
Patrilineal	Sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah, sebagaimana dalam struktur sosial masyarakat Dayak.
Pemajuan Kebudayaan	Upaya sistematis negara untuk melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan nasional.
Pendidikan Karakter	Proses pembentukan moral dan nilai melalui pendidikan formal dan nonformal berbasis budaya lokal.
Permusyawaratan	Proses pengambilan keputusan berbasis musyawarah. Diimplementasikan dalam tata kelola komunitas adat, mencerminkan sila keempat Pancasila.
Persatuan dalam Keberagaman	Konsep kohesi sosial meski dalam perbedaan etnis, agama, dan budaya, sesuai dengan sila ketiga Pancasila.
Persatuan Indonesia	Sila ketiga yang mendorong integrasi sosial dan nasional melalui semangat kebersamaan dalam keberagaman.
Pluralisme Budaya	Kondisi sosial masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis.
Pluralisme Hukum	Keberadaan sistem hukum adat, agama, dan negara yang hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.
Ragam Hias	Motif ukiran pada rumah gadang yang memuat simbol-simbol adat, alam, dan falsafah hidup. Fungsi estetik dan edukatif dalam menyampaikan nilai budaya.
Revitalisasi Budaya	Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya tradisional agar tetap relevan dan menjadi landasan pembangunan bangsa.
Ruang Ritual/ Upacara Adat	Area dalam rumah adat yang dikhususkan untuk kegiatan spiritual dan budaya, mencerminkan nilai ketuhanan dan pelestarian adat.

Rumah Bagonjong	Sebutan asli dari rumah gadang di Minangkabau, ditandai dengan atap melengkung seperti tanduk kerbau yang mencerminkan filosofi dan estetika lokal.
Rumah Gadang	Rumah adat Minangkabau di Sumatra Barat yang menggambarkan sistem matrilineal dan nilai musyawarah, simbol identitas budaya yang sarat nilai sosial, adat, dan demokrasi lokal.
Sandung	Bangunan kecil untuk menyimpan tulang leluhur yang telah melalui ritual tiwah. Mewakili penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan spiritual masyarakat Dayak.
Sapundu	Totem kayu berbentuk manusia yang digunakan dalam ritual adat suku Dayak. Melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas sebagai bagian dari kosmologi.
Sila	Butir atau prinsip dasar yang membentuk struktur nilai dalam Pancasila. Setiap sila saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.
Sistem Kekerabatan	Pola hubungan sosial yang mengatur struktur keluarga dan pewarisan, seperti matrilineal dan patrilineal.
Solidaritas Sosial	Rasa kepedulian dan tanggung jawab antaranggota masyarakat dalam mencapai kesejahteraan bersama.
Spiritualitas Lokal	Kepercayaan dan praktik keagamaan yang tumbuh dari budaya lokal, seperti penghormatan kepada alam dan leluhur dalam upacara adat masyarakat Dayak dan Minangkabau.
Surau	Bangunan kecil untuk ibadah di lingkungan rumah gadang. Mewakili pentingnya pendidikan dan kehidupan spiritual dalam komunitas Minangkabau.

Syarak	Ajaran Islam sebagai landasan nilai dan norma adat dalam masyarakat Minangkabau.
Bersendikan	
Kitabullah	
Tiwah	Ritual adat Dayak untuk pemindahan tulang belulang leluhur ke sandung. Mewakili siklus kehidupan dan hubungan spiritual antargenerasi.
Toleransi	Sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.
Tukau	Balai kecil di bagian belakang rumah betang untuk menyimpan alat pertanian. Simbol peran ekonomi kolektif dan pembagian ruang berdasarkan fungsi sosial.
Warisan Budaya	Kekayaan budaya berupa benda maupun tak benda yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki nilai penting bagi identitas dan integrasi bangsa.
Warisan Leluhur	Nilai-nilai, praktik, adat, dan kebudayaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan menjadi identitas serta pedoman hidup masyarakat.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



INDEKS

A

adat istiadat, 1, 2, 4, 5, 40, 41, 45, 59, 63, 69, 71, 74, 75, 78, 91, 94, 100, 104, 108, 111, 113, 119

alam takambang jadi guru, 50, 55, 56

B

balai adat, 83, 84

Bhinneka Tunggal Ika, 2, 6, 13, 49, 60, 119, 126, 128, 136

C

Cagar Budaya, 2

E

etika, 3, 10, 17, 19, 38, 49, 54, 56, 57, 65, 85, 104, 108, 109, 116, 138

F

falsafah, viii, xvi, 7, 9, 44, 45, 47, 53, 55-57, 60-63, 84, 96, 97, 99, 113, 114, 117, 129, 134, 136

G

gotong royong, v, viii, xi, xv, 4-6, 9-11, 15, 17, 18, 22-24, 28, 43, 47, 48, 52, 53, 56, 65-73, 77, 85, 87, 88, 91, 92, 95, 97, 98, 100, 103, 107, 109, 111, 116, 117, 119, 122, 125, 127

H

- hak asasi manusia, 53, 74, 76, 93, 95, 110
harmoni sosial, xvi, 12
huma betang, i, iii, iv, v, vii, viii, ix, xi, xii, xv, xvi, xvii, xviii, 1-10, 14, 17-20, 23-25, 27, 28, 37-39, 42-50, 59-67, 81, 84, 86-93, 99-110, 113-123, 125-127, 129-138, 154

I

- identitas budaya, vi, 11, 24, 38, 47, 78, 88, 93, 102, 113, 122, 127
identitas nasional, xii, 40, 75
ideologi Pancasila, 41, 56, 57, 123, 127, 151, 152
integrasi sosial, 110

K

- Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, 11, 47, 52, 68-70, 73, 75, 78, 85-88, 91, 92, 95, 97, 101, 107, 111, 112

- kearifan lokal, i, iii, iv, vi, vii, xi, xii, xv, xvi, xviii, xix, 1, 5, 9, 12, 13, 15-18, 20, 22, 23, 25, 39-41, 47, 49, 51, 54-56, 59-62, 67, 81, 83, 85, 86, 88, 91, 92, 99-104, 106-109, 111-113, 115-117, 119, 120, 122, 125-127, 130, 132-137

kebudayaan, vi, viii, ix, 2, 3, 9, 10, 15, 18, 20, 39-42, 46, 48, 50, 60, 67, 68, 71, 73-75, 77, 79, 86, 88, 105, 119, 121, 131-133

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, xv, 5, 46, 52-53, 56, 66, 68-70, 72, 74, 77, 85, 90, 92, 94, 96, 101, 105, 106, 110, 112, 113, 125, 127

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan, 11, 21, 46, 52, 68-70, 72, 75, 77, 85-88, 91, 92, 94, 96, 101, 107, 110

Ketuhanan Yang Maha Esa, xv, 4-6, 13, 19, 21, 43, 46, 52, 53, 56, 66, 68, 69, 72, 74, 77, 84-85, 90, 91, 94, 96, 101, 105, 110, 112, 113, 118, 125, 127

M

- matrilineal, vi, xii, 4, 11, 20, 23, 51, 53, 68-70, 72, 74, 77, 94, 96, 130, 138

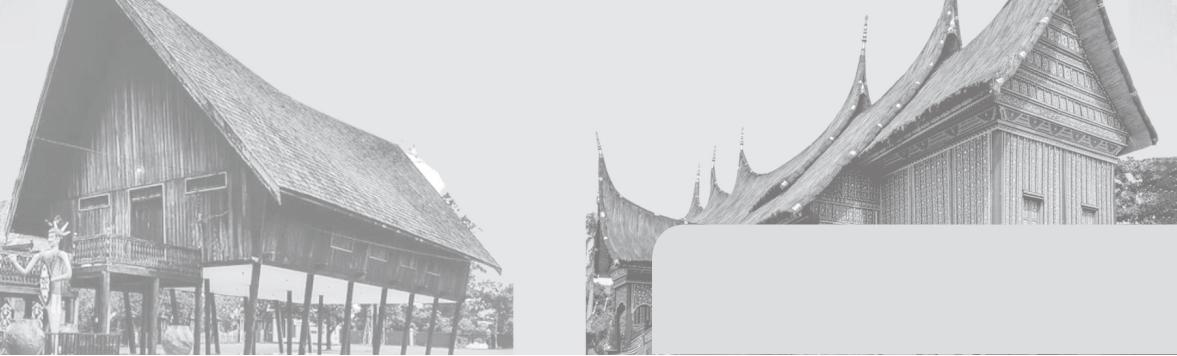
- modernisasi, vii, xvii, 5, 8, 12, 14-17, 19, 21-23, 25, 45, 49, 65, 66, 72-74, 76, 78, 79, 127, 136

- musyawarah, v, viii, xi, xii, xv, xvi, 1, 4, 6, 8, 9, 11, 14, 15, 17, 18, 21-25, 28, 43, 44, 47, 49, 51-53, 56, 65-73, 75-79, 85-88, 90, 92, 93,

- 95-98, 100, 101, 104, 107, 109-110, 112, 114, 116, 119, 122, 125-127
- musyawarah adat 18, 21, 24, 68, 69, 71, 76, 126
- musyawarah mufakat xv, 4, 6, 43-44, 65, 109
- N**
- nilai adat, 25, 80
- P**
- Partisipasi Masyarakat, 4, 112, 115, 133
- patrilineal, 4
- Pemajuan Kebudayaan, vi, 3, 40
- Permusyawaratan 11, 21, 47, 52, 68-70, 72, 75, 77, 85-88, 91, 92, 94, 96, 98, 101, 107, 110, 112
- Persatuan Indonesia, 5, 46, 52, 53, 56, 66, 68-70, 72, 75, 77, 85-87, 90, 91, 94, 96, 100, 106, 110, 111, 113, 125, 127
- Ragam hias, 83-86, 93, 135
- R**
- revitalisasi budaya, 20, 109
- Rumah bagonjong, 50
- rumah gadang, i, iii, iv, v, vi, vii, viii, ix, xi, xii, xv, xvi, xvii, xviii, xix, 1, 3-6, 10-14, 17, 18, 20-25, 27, 28, 37-39, 50-
- 57, 59, 67-81, 83-89, 93-123, 125-127, 129, 130, 132-137
- S**
- sandung 83, 84, 87
- sapundu 82, 84, 86, 132
- sila 8, 11, 18, 19, 21, 25, 45, 46, 53, 67-75, 77, 78, 87, 88, 91, 92, 94-97, 100, 101, 106, 111, 112, 127
- sistem kekerabatan, 4
- solidaritas sosial, 7, 116
- spiritual v, 5, 6, 13, 14, 16, 19, 23, 27, 37, 39, 43, 46-48, 51-52, 66, 71, 77, 88, 90, 91, 96, 105, 108, 109, 119, 120, 123, 125, 127
- spiritualitas lokal, xv, 8
- Surau, 71, 78, 83, 85, 94, 96, 130, 132, 134
- T**
- tiwah, 19, 83, 84, 87, 132
- toleransi 12, 24, 54, 62-65, 69, 78, 79, 91, 92, 95, 97, 99-101, 104, 105, 108, 109, 111-112, 118, 122
- tukau, 82
- U**
- upacara adat xv, 5, 6, 11, 43, 65, 66, 69, 82, 86, 90, 92, 93, 95, 97, 108, 113, 119, 120, 125

- W**
- warisan budaya, v, vi, ix, xii, xv, 4, 5, 10, 11, 13, 23, 24, 47-50, 54, 56, 73, 76, 83, 89, 94, 99, 102, 108, 109, 114, 120-122
- warisan leluhur, 3, 54, 67, 89, 103, 107





BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H., M.H.

Guru Besar Ilmu Hukum, Tokoh Cendekiawan dan Intelektual Hukum, Begawan dan Penjaga Integritas Akademik Kalimantan Tengah

(ID Scopus: 57224411032)

Lahir pada 9 Januari 1975 di Buntok, Kabupaten Barito Selatan. Penulis adalah salah satu tokoh hukum paling disegani di Kalimantan Tengah. Ia dikenal luas sebagai akademisi senior, pengamat hukum, dan pemikir kebijakan publik yang berpengaruh. Beliau merupakan Maheswara Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Dengan fondasi pendidikan hukum yang kuat, beliau meraih Sarjana Hukum dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Tambun Bungai Palangka Raya, melanjutkan ke Magister Hukum di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan menyelesaikan Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Brawijaya Malang. Kecintaannya terhadap ilmu dan keadilan membentuknya menjadi pribadi yang tidak hanya berkecimpung dalam dunia akademik, tetapi juga turut terlibat aktif dalam urusan

kenegaraan, sosial keagamaan, dan pembangunan masyarakat berbasis nilai hukum dan moralitas Pancasila.

Karier akademiknya dimulai sebagai dosen di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang kemudian mengantarkan beliau pada berbagai posisi strategis, seperti Ketua STAIN Palangka Raya (2012–2015), lalu Rektor IAIN Palangka Raya (2015–2019). Beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Forum Rektor PTKIN se-Indonesia, dan Kepala Pusat Kajian dan Bantuan Hukum STAIN Palangka Raya (2004–2012). Di luar kampus, beliau aktif menjadi panelis debat pemilu kepala daerah, anggota tim seleksi KPU, serta tim ahli hukum dan legislasi di berbagai instansi. Di tingkat nasional, beliau dipercaya menjadi anggota tim pengkaji dan perumus RUU Pokok-Pokok Ekonomi Pancasila di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia. Reputasinya juga menembus dunia internasional, terbukti dari kunjungan akademik dan kerja sama ke berbagai universitas di Asia Tenggara seperti Universitas Islam Sultan Sharif Ali (Brunei), Universiti Utara Malaysia (UUM), Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), dan Yala Rajabhat University (Thailand).

Sebagai intelektual publik, Prof. Ibnu Elmi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Ia menjadi anggota Dewan Riset Daerah Kalimantan Tengah (2019–2022), Dewan Ahli ISNU Kalimantan (2020–2025), Ketua Dewan Masjid Indonesia Barito dan sekitarnya (2023–2018), dan Dewan Pembina ICMI Muda Kota Palangka Raya (2022–2027), serta terlibat aktif di Majelis Ulama Indonesia dan berbagai organisasi Islam lainnya. Ia juga sering diundang sebagai narasumber oleh kementerian, lembaga negara, dan perguruan tinggi untuk membahas isu-isu hukum, konstitusi, dan kebijakan publik. Produktivitas akademiknya dibuktikan melalui puluhan buku ber-ISBN, artikel jurnal nasional terakreditasi dan publikasi di jurnal internasional bereputasi seperti Scopus (ID Scopus: 57224411032). Tak terhitung mahasiswa dan anak didiknya yang kini mengabdi sebagai ASN, dosen, hakim, advokat, guru, hingga legislator di berbagai daerah. Di tengah kesibukannya, Prof. Ibnu Elmi tetap membumi, aktif mengelola Masjid Ar-Rasyid di Jl. G. Obos 18 Kota Palangka Raya, yang menjadi pusat kegiatan ibadah, pengajian rutin, serta gerakan sosial berbasis masjid. Perpaduan antara intelektualitas, keulamaan, dan keteladanan sosial

menjadikan beliau sosok rujukan utama dalam wacana hukum dan keislaman di Kalimantan Tengah dan nasional.



Reza Noor Ihsan, S.H., M.H.

*Akademisi, Peneliti Hukum, Advokat, dan Aktivis
Bantuan Hukum Masyarakat*
(ID Scopus: 58082351500)

Seorang akademisi dan praktisi hukum kelahiran Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada 9 Desember 1990. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah di kota kelahirannya, yakni di SDN Belitung Utara 2, SMP Negeri 24, dan SMA Negeri 5 Banjarmasin. Minatnya terhadap dunia hukum dan keadilan membawanya melanjutkan studi ke Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, tempat ia menyelesaikan pendidikan S-1 pada tahun 2008 dan S-2 pada tahun 2013 dengan peminatan hukum pidana. Sejak masa kuliah, Reza telah menunjukkan komitmennya terhadap isu-isu sosial dan pemberdayaan masyarakat, yang kelak menjadi fondasi utama dalam perjalannnya sebagai advokat sekaligus akademisi.

Dedikasinya dalam bidang sosial dan hukum terwujud dalam kiprahnya antara tahun 2015 hingga 2020, di mana ia secara aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pendidikan hukum berbasis komunitas. Pada tahun 2019, ia mengikuti dan lulus Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) dan resmi diangkat sebagai advokat. Tahun 2021 menjadi titik penting dalam karier akademiknya ketika ia diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Palangka Raya, mengampu mata kuliah Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana. Di luar aktivitas mengajar, penulis juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Bantuan Hukum (LBH) UIN Palangka Raya. Di bawah kepemimpinannya, transformasi Pusat Kajian Bantuan Hukum menjadi Lembaga Bantuan Hukum, yang menjadi ruang strategis pemberian bantuan hukum bagi masyarakat tidak mampu dan kelompok rentan, baik melalui konsultasi, penasihat, maupun pendampingan hukum di dalam dan luar pengadilan. Fungsi pengabdian ini menjadi representasi nyata dari peran akademisi sebagai agen perubahan sosial.

Selain aktif di dunia akademik dan bantuan hukum, penulis juga menjadi bagian dari berbagai organisasi profesi dan keilmuan. Ia tercatat sebagai Anggota Perhimpunan Advokat Indonesia (PERADI) cabang Banjarmasin untuk periode 2021–2024, Anggota Bidang Advokasi Ikatan Cendekiawan Muslim Muda (ICMI Muda) Kota Palangka Raya periode 2022–2025, serta Anggota Majelis Perwakilan Wilayah Kalimantan Tengah Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (HISSI) periode 2024–2027. Di bidang publikasi, penulis telah menghasilkan karya-karya ilmiah antara lain: *Book Chapter Berupa Hukum Pidana di Luar Kodifikasi*; *Hukum Tata Negara Menurut Undang-Undang Dasar 1945*; selanjutnya artikel berupa “Sanksi Pidana Minimum Khusus dalam Tindak Pidana Ditinjau dari Sudut Pandang Keadilan” yang dipublikasikan *Jurnal Hukum Al-Adl*; “Telaah Terhadap Putusan Lepas dari Segala Tuntutan Hukum (Oonslaag Van Recht Vervolging) pada Perkara Tindak Pidana Korupsi” yang dipublikasikan pada *Jurnal Belom Bahadat*; dan “Optics of Restorative Justice in the Criminal Justice Legal System in Indonesia” yang dipublikasikan pada *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, Reza dipercaya menjalankan program pengabdian internasional di Gwangju, Korea Selatan, sebuah pencapaian yang mencerminkan dedikasi, integritas, dan kapasitas global yang ia miliki sebagai intelektual muda Indonesia di bidang hukum.

Jefry Tarantang, S.Sy., S.H., M.H.

Akademisi, Peneliti Hukum, Mediator Bersertifikat, Pegiat dan Penstudi Huma Betang (ID Scopus: 58418401700)



Akademisi yang lahir di Tumbang Manggu, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah pada 25 Oktober 1989, menjadi penulis yang tumbuh sebagai sosok yang konsisten meniti jalur ilmu, pengabdian, dan prestasi. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Syariah (S.Sy.) di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya dengan predikat lulusan terbaik, disusul gelar Sarjana Hukum (S.H.) dari STIH-Tambun Bungai Palangka Raya tahun 2016. Ia melanjutkan ke jenjang Magister Hukum (M.H.) pada Pascasarjana IAIN Palangka Raya dan kembali menjadi lulusan terbaik. Penulis merupakan awardee Beasiswa Indonesia Bangkit hasil

kolaborasi Kementerian Agama RI dan LPDP Kementerian Keuangan RI, untuk menempuh Program Doktor Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga pernah menempuh studi S-3 di UIN Antasari Banjarmasin. Sebagai bentuk profesionalisme keilmuan, penulis mengikuti dan menyelesaikan Pelatihan Mediator Bersertifikat Pusat Mediasi Indonesia Universitas Gadjah Mada (2021) dan Pendidikan Auditor Hukum Indonesia di Jimly School of Law and Government (2020).

Di dunia akademik, penulis adalah dosen tetap di IAIN Palangka Raya, sekaligus mengajar di STIH Tambun Bungai Palangka Raya. Peran keilmuannya juga diperluas melalui keaktifannya di berbagai organisasi dan lembaga profesional, antara lain sebagai Tim Pemeriksa Daerah DKPP RI (2021–2022), Anggota Mediator Alumni UGM dan Masyarakat Indonesia, serta anggota aktif di Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam, ADI, dan Perhimpunan Periset Indonesia. Tak hanya itu, ia juga menjabat sebagai Bendahara Umum ICMI Muda Palangka Raya, Direktur Daerah LBH dan Advokasi BKPRMI Palangka Raya, Wakil Sekretaris ISNU Kalimantan Tengah, dan anggota Majelis Ulama Indonesia Kota Palangka Raya di bidang pengkajian dan penelitian. Jefry juga dikenal sebagai penggerak jurnal ilmiah, aktif sebagai editor dan *reviewer* untuk sejumlah jurnal terindeks Sinta hingga Scopus, serta menjadi narasumber di berbagai forum ilmiah tingkat nasional dan internasional.

Karya-karya intelektualnya telah memperkaya khazanah akademik, dengan lebih dari 16 buku ber-ISBN, sejumlah hak cipta intelektual, serta puluhan artikel jurnal dan prosiding ilmiah yang tersebar di berbagai platform nasional dan internasional. Ia juga terlibat dalam riset-riset hukum berskala lokal, nasional, maupun global, serta berkontribusi sebagai pengarah konten akademik di sejumlah institusi. Kiprahnya melintasi batas negara, terbukti dengan keterlibatannya dalam program *international of visiting studies* ke Belanda, Malaysia, Singapura, dan Dubai. Dengan semangat riset, integritas akademik, dan pengabdian sosial yang kuat, penulis merupakan representasi cemerlang dari generasi muda intelektual Kalimantan Tengah, yang menjembatani antara nilai-nilai lokal, hukum Islam, dan dinamika hukum global.

HUMA BETANG dan RUMAH GADANG

Simpul Ekspresi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal

Buku ini mengangkat kekayaan nilai-nilai Pancasila yang hidup dan berakar kuat dalam kebudayaan lokal masyarakat Indonesia, khususnya melalui dua simbol budaya besar: huma betang dari Kalimantan Tengah dan rumah gadang dari Sumatra Barat. Kedua rumah adat ini tidak hanya mencerminkan warisan arsitektur dan tradisi leluhur, tetapi juga menjadi refleksi nyata dari nilai-nilai yang membentuk jati diri bangsa. Melalui pendekatan kualitatif dan studi lapangan, buku ini menelusuri bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam penghormatan masyarakat terhadap alam, leluhur, dan ritual-ritual spiritual. Baik di huma betang maupun rumah gadang, hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab juga tampak jelas dalam praktik gotong royong, saling menghormati, dan keadilan sosial yang dijalankan oleh masyarakat adat. Dalam komunitas huma betang, kehidupan komunal menjadi ruang pendidikan sosial dan etika. Sementara di rumah gadang, nilai kemanusiaan ditanamkan melalui struktur sosial yang menjaga martabat setiap individu dan kelompok. Nilai persatuan Indonesia terwujud dalam semangat kebersamaan dan keterikatan sosial yang kuat. Di Kalimantan Tengah, huma betang menjadi simbol persatuan dalam keberagaman suku dan keyakinan. Sementara di Sumatra Barat, rumah gadang memperlihatkan bagaimana nilai persatuan diikat oleh adat yang berlandaskan syariat dan kebijaksanaan turun-temurun. Demokrasi yang berlandaskan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan menjadi roh dalam pengambilan keputusan di kedua komunitas. Musyawarah adat menjadi forum utama dalam menyelesaikan persoalan bersama, di mana semua suara dihargai dan keputusan diambil demi kebaikan kolektif. Nilai keadilan sosial hadir dalam sistem pembagian peran, hak, dan kewajiban yang dijalankan secara seimbang. Di huma betang, tidak ada diskriminasi; semua orang memiliki hak hidup yang setara dalam rumah besar yang menaungi banyak keluarga. Di rumah gadang, keadilan sosial dilandasi oleh sistem adat yang menjamin keseimbangan antarperan dan tanggung jawab dalam keluarga besar.

Buku ini juga menggambarkan persamaan dan perbedaan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila antara huma betang dan rumah gadang. Keduanya menekankan prinsip musyawarah, kebersamaan, dan keadilan, namun berbeda dalam struktur sosial dan landasan filosofis. Huma betang menonjolkan pluralisme hukum dan kehidupan kolektif, sedangkan rumah gadang mengedepankan nilai religius dan adat yang terorganisir secara ketat. Ditulis dengan narasi yang memadukan analisis budaya dan pengamatan lapangan, buku ini menjadi referensi penting bagi siapa pun yang ingin memahami relevansi Pancasila dalam konteks budaya lokal. Diperuntukkan bagi akademisi, pelajar, peneliti, dan masyarakat luas, buku ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kekuatan Pancasila terletak bukan hanya pada rumusannya, tetapi pada pengalamannya yang hidup dalam tradisi bangsa Indonesia.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwiliangung No.112

Kel. Leuwiliangung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

